

**EFEKTIVITAS *PEER COUNSELING* DALAM MENURUNKAN
TINGKAT PERUNDUNGAN PADA SISWA MTsN 4 BANDA
ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**TARA AULIA
220213037**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

**EFEKTIVITAS *PEER COUNSELING* DALAM MENURUNKAN TINGKAT
PERUNDUNGAN PADA SISWA MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Bimbingan Konseling

Oleh:

Tara Aulia
220213037

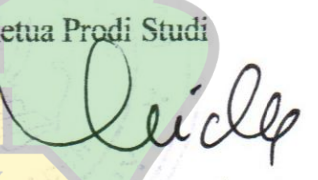
Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ketua Prodi Studi


Fatimah Ibda, S.Ag., M.Si. Ph.D
NIP. 19711018200032002


Fatimah Ibda, S.Ag., M.Si. Ph.D
NIP. 19711018200032002

**EFEKTIVITAS *PEER COUNSELING* DALAM MENURUNKAN TINGKAT
PERUNDUNGAN PADA SISWA MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal

Kamis 20 Agustus 2026

7 Rabiul Awal 1448 Hijriah

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Fatimah Ibda, S.Ag., M.Si., Ph.D
NIP. 19711018200032002

Yuliana Nelisma, M.Pd
NIP. -

Penguji I,

Penguji II,

Evi Zuhara, M.Pd
NIP. 198903122020122016

Mukhlis, S.T., M.Pd
NIP. 197211102007011050

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tara Aulia
NIM : 220213037
Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Efektivitas *Peer Counseling* Dalam Menurunkan Tingkat Perundungan Pada Siswa Mtsn 4 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan artikel ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 26 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Tara Aulia
220213037

ABSTRAK

Nama : Tara Aulia
NIM : 220213037
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Peer Counseling dalam Menurunkan Tingkat Perundungan pada Siswa MTsN 4 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 108 halaman
Pembimbing : Fatimah Ibda, M.Si., Ph.D
Kata Kunci : Efektivitas, Perundungan (*Bullying*), Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi di kalangan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan peer counseling dalam menurunkan tingkat perundungan pada siswa kelas IX MTsN 4 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe pretest-posttest control group design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX MTsN 4 Banda Aceh tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 199 orang, sedangkan sampel penelitian berjumlah 64 siswa yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen (32 siswa) dan kelompok kontrol (32 siswa), yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket perilaku perundungan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,836. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas Levene's Test, dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor perundungan pada kelompok eksperimen menurun dari 62,63 pada saat pretest menjadi 39,50 pada saat posttest, atau mengalami penurunan sebesar 23,13 poin, sedangkan pada kelompok kontrol hanya menurun dari 54,78 menjadi 53,53, atau sebesar 1,25 poin. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan peer counseling efektif dalam menurunkan tingkat perundungan pada siswa MTsN 4 Banda Aceh, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif intervensi bagi guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan perundungan di sekolah.

Kata Kunci : Efektivitas, Perundungan (*Bullying*), Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya. Berkat kesehatan, kekuatan, serta kesempatan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau, yang telah memperjuangkan risalah Islam sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat manusia hingga saat ini.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul “Efektivitas *Peer Counseling* dalam Menurunkan Tingkat Perundungan pada Siswa MTsN 4 Banda Aceh.”. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Fatimah Ibda, S.Ag., M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing
2. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
3. Prof. Safrul Muluk, S.Ag. M.A., M.Ed. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Fatimah Ibda, M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, atas arahan dan dukungan akademiknya.
5. Ibu Wanty Khaira, S.Ag., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, serta bantuan dalam kelancaran administrasi dan koordinasi akademik.
6. Kepada Guru Bimbingan Konseling pada MtSN 4 Banda Aceh dan seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian.
7. Teman-teman seangkatan Prodi Bimbingan dan Konseling 2022, serta sahabat-sahabat dekat yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, dan semangat sehingga penulis lebih mudah melewati proses akademik.

Kemudia, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa

mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi, serta menjadi sumber semangat dalam perjalanan studi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan di tahap selanjutnya.

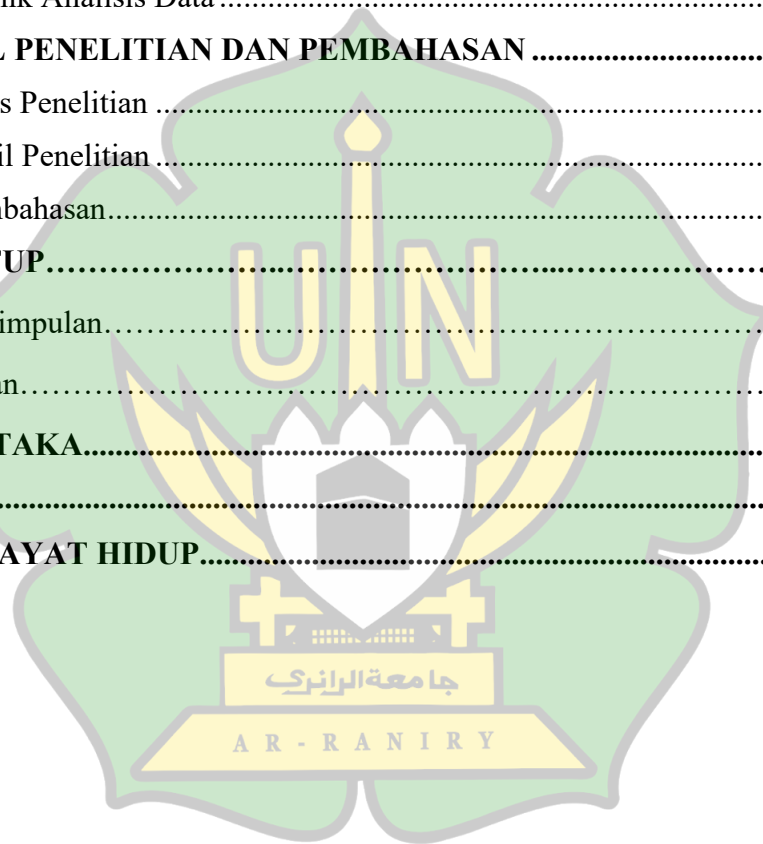
Banda Aceh, 12 Agustus 2026



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Hipotesis Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional.....	13
G. Penelitian Terdahulu	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Perundungan (<i>Bullying</i>)	15
1. Pengertian Perundungan (<i>Bullying</i>).....	15
2. Bentuk-bentuk Perundungan	16
3. Indikator Perundungan.....	19
4. Dampak Perundungan Terhadap Siswa	22
B. Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>)	24
1. Pengertian Konseling Sebaya	24
2. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya.....	26
3. Tujuan Konseling Sebaya	28
4. Fungsi Konseling Sebaya	29
5. Peran Konselor Sebaya	31
6. Tahapan Pelaksanaan Konseling Sebaya.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35

B. Populasi dan Sampel Penelitian	37
1. Populasi Penelitian.....	37
2. Sampel Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	39
1. Validitas Instrumen.....	41
2. Reliabilitas Instrumen.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skema Desain Penelitian.....	35
Tabel 3.2	Distribusi Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Perundungan.....	42
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	44
Tabel 4.1	Pelaksanaan Penelitian.....	48
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Skor Pretest Kelompok Eksperimen.....	49
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Skor Pretest Kelompok Kontrol.....	50
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Skor Posttest Kelompok Eksperimen.....	52
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Skor Posttest Kelompok Kontrol.....	52
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov).....	53
Tabel 4.7	Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelompok Eksperimen.....	53
Tabel 4.8	Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelompok Kontrol.....	54
Tabel 4.9	Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test).....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi.....	62
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan.....	63
Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian Dari Dinas.....	64
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	65
Lampiran 5 : Kisi-Kisi Instrumen.....	66
Lampiran 6 : Bukti Hasi Uji Validitas Ahli.....	68
Lampiran 7 : Angket Gaya Belajar.....	70
Lampiran 8 : Hasil Perhitungan Uji Normalitas, dan Uji T.....	75
Lampiran 9 : RPL.....	76
Lampiran 10 : Materi RPL.....	86
Lampiran 11 : Tabulasi Data Hasil Pretest dan Posttest.....	98
Lampiran 10 : Surat Telah Melakukan Penelitian.....	102
Lampiran 13 : Dokumentasi.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan perilaku menyimpang yang justru muncul dari lingkungan sekolah itu sendiri. Salah satu perilaku menyimpang yang paling meresahkan dan berdampak buruk bagi perkembangan siswa adalah perundungan atau *bullying*.¹

Fenomena perundungan di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perundungan termasuk dalam tiga besar permasalahan tertinggi yang terjadi di dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan lagi sekadar persoalan individu, melainkan telah menjadi masalah sistemik yang perlu mendapatkan penanganan serius.²

Fenomena perundungan di Indonesia masih menjadi masalah sosial yang sering terjadi, terutama di kalangan remaja. Pada masa remaja, individu sedang berada dalam fase pencarian jati diri, sehingga emosi, rasa ingin diterima oleh kelompok, serta kebutuhan untuk diakui sering kali mempengaruhi perilaku mereka. Dalam kondisi tersebut, sebagian remaja justru mengekspresikan dominasi atau kekuasaan terhadap teman sebaya melalui tindakan perundungan.

Perundungan merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku perundungan dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal. Perundungan seringkali melibatkan ancaman atau kekerasan fisik, sementara verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau menyebarkan fitnah tentang korban. Beberapa bentuk tindakan perundungan

¹ Octaria Nawala, "Peningkatan penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya melalui konseling kelompok". Dalam <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/1659/1083>

²<https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>. Diakses 5 Maret 2026.

mencakup manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan kaleng, dan perilaku membiarkan seseorang merasa terisolasi.³

Fenomena perundungan di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perundungan termasuk dalam tiga besar permasalahan tertinggi yang terjadi di dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan lagi sekadar persoalan individu antara pelaku dan korban, melainkan telah menjadi masalah sistemik yang berkaitan erat dengan pola relasi sosial siswa di sekolah, sehingga penanganannya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang menyentuh akar relasi antar siswa itu sendiri.

Fenomena ini juga muncul di Aceh, di mana dinamika pergaulan remaja yang kuat dalam kelompok teman sebaya sering kali membentuk solidaritas kelompok yang tinggi, namun ketika relasi antar kelompok tersebut diwarnai ketimpangan kekuasaan, solidaritas itu justru dapat berubah menjadi pola perundungan yang berulang. Hal ini menegaskan bahwa kualitas relasi teman sebaya memegang peran penting, baik sebagai faktor yang dapat memicu maupun yang berpotensi mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Remaja yang menjadi korban perundungan umumnya adalah mereka yang dianggap berbeda dari kelompok mayoritas, memiliki sifat pendiam, kurang percaya diri, atau tidak memiliki dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya. Sebaliknya, pelaku perundungan biasanya adalah remaja yang ingin menunjukkan kekuasaan, mencari perhatian, atau mengikuti tekanan kelompok pertemanan agar diterima secara sosial. Pola ini menunjukkan bahwa lemahnya keterampilan siswa dalam membangun relasi teman sebaya yang sehat turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan, baik pada posisi korban yang minim dukungan sosial maupun pelaku yang menyalurkan kebutuhan pengakuannya melalui cara yang keliru.

Perundungan merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang, dan ditandai oleh ketidakseimbangan

³ Nasir, Amin, "Konseling behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 2018, hlm 72.

kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuknya dapat dibedakan menjadi perundungan fisik, verbal, sosial, hingga perundungan melalui media digital, mencakup tindakan seperti memukul, mengejek, mengucilkan, menyebarkan rumor, hingga manipulasi hubungan pertemanan yang membuat korban merasa terisolasi. Dari berbagai bentuk tersebut, dapat dilihat bahwa perundungan pada dasarnya adalah persoalan relasi sosial yang timbul dan berkembang di antara teman sebaya, bukan semata persoalan psikologis individual pelaku maupun korban.

Perilaku ini juga sering muncul dalam lingkungan sekolah, tempat berkumpulnya remaja dengan latar belakang yang beragam. Perbedaan penampilan, kondisi ekonomi, prestasi akademik, maupun karakter pribadi sering dijadikan alasan oleh pelaku untuk menjadikan seseorang sebagai target perundungan. Remaja yang menjadi korban perundungan seringkali adalah mereka yang dianggap berbeda dari kelompok mayoritas, memiliki sifat pendiam, kurang percaya diri, atau tidak memiliki dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya. Sementara itu, pelaku perundungan biasanya adalah remaja yang ingin menunjukkan kekuasaan, mencari perhatian, atau mengikuti tekanan dari kelompok pertemanan agar diterima dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam penelitian Amin Nasir, mengangkat persoalan bullying di sekolah sebagai fenomena yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa lainnya. Ia menekankan bahwa bullying berpengaruh besar terhadap prestasi belajar, keterampilan prososial, dan kesejahteraan psikologis, baik bagi korban maupun pelaku. Penulis mencatat bahwa selama ini penanganan sekolah terhadap pelaku bullying umumnya berupa hukuman atau sanksi serta pemanggilan orang tua, namun hasilnya belum maksimal karena tidak disertai perubahan perilaku dan sikap yang mendasar pada pelaku, sehingga perilaku tersebut cenderung terulang kembali.

Dalam pembahasannya, Nasir mendefinisikan bullying dengan merujuk beberapa ahli, antara lain Sejiwa yang memandang bullying sebagai situasi ketika pihak yang lebih kuat menekan, memojokkan, atau menyakiti pihak yang lebih lemah secara sengaja dan berulang untuk menunjukkan kekuasaan, serta Coloroso yang menekankan unsur kesadaran, kesengajaan, dan ketidakseimbangan kekuatan

dalam tindakan bullying. Nasir kemudian mengklasifikasikan bullying ke dalam empat bentuk, yaitu *bullying* fisik (memukul, menendang, mencekik, dan sejenisnya), *bullying* verbal (julukan negatif, hinaan, fitnah, ejekan), bullying relasional (pengucilan, pengabaian, penyebaran gosip yang melemahkan harga diri korban secara sistematis), dan *cyberbullying* (pesan atau gambar yang menyakitkan melalui media digital). Ia juga menguraikan dampak bullying, baik secara fisik (luka, patah tulang, cedera otak) maupun psikologis (rendahnya harga diri, depresi, penurunan prestasi akademik, hingga risiko bunuh diri), serta tiga faktor penyebab utamanya, yakni pola hubungan keluarga yang tidak harmonis atau pola asuh yang keliru, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh tayangan media yang mengandung kekerasan.

Nasir menggunakan pendekatan konseling behaviorial, yang ia rujuk dari definisi Krumboltz & Thoresen sebagai proses membantu individu belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia adalah hasil belajar dari interaksi dengan lingkungan sehingga dapat diubah melalui manipulasi kondisi belajar, dengan konsep dasar berupa penguatan (*reinforcement*), baik *positive reinforcer*, *negative reinforcer*, maupun *no consequence* and *natural stimuli*, yang diadaptasi dari teori pengkondisian klasik Pavlov dan pengkondisian operan Skinner. Dalam relasi konselor-klien, pendekatan behaviorial bersifat direktif, di mana konselor berperan aktif menyebutkan tingkah laku maladaptif, menetapkan tujuan perubahan yang realistis, serta membimbing perubahan perilaku yang tidak sesuai. Secara khusus dalam menangani bullying, penerapan teori tingkah laku ini menekankan penciptaan hubungan konseling yang positif, diagnosis masalah bullying dalam istilah tingkah laku, penerapan prinsip penguatan dan pemodelan, penggunaan teknik permainan peran, serta adanya kesepakatan bersama antara konselor dan pelaku bullying mengenai perilaku yang akan diubah.

Sebagai alternatif solusi konkret mengatasi bullying di sekolah, Nasir mengemukakan tiga langkah utama. Pertama, membangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying beserta dampaknya kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, hingga orang tua, melalui sosialisasi program anti-bullying. Kedua, membangun sistem atau

mekanisme pencegahan dan penanganan kasus bullying, termasuk penyusunan kode etik sekolah, sistem pelaporan bagi korban tanpa rasa takut, penerapan disiplin positif (*positive discipline*) di rumah dan sekolah, serta pelatihan anak-anak dalam program anti-bullying dengan metode child to child. Ketiga, mendorong keterlibatan pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan, untuk memasukkan isu bullying ke dalam materi pelatihan guru, mengembangkan program anti-bullying di setiap sekolah, serta melibatkan aparat penegak hukum apabila kasus bullying bersentuhan dengan aspek hukum pidana.

Nasir menyimpulkan bahwa penanganan bullying merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak di sekolah dan orang tua, dan bahwa konseling behavioral dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena berfokus pada perubahan perilaku nyata pelaku bullying melalui prinsip belajar, penguatan, dan pemodelan, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan akademik, sosial, serta emosional siswa secara menyeluruh.⁴

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti munculnya rasa takut, rendah diri, kecemasan, bahkan depresi, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan akademik mereka. Dalam jangka panjang, perundungan dapat menimbulkan trauma yang mempengaruhi cara remaja memandang diri sendiri dan lingkungan sosial dan suasana sekolah secara keseluruhan.

Ketika perundungan dibiarkan, maka terbentuklah iklim ketakutan, penurunan motivasi belajar, hingga gangguan mental seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok kepada individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perundungan merupakan suatu bentuk agresi yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban serta dilakukan secara berulang-ulang.

⁴ Safitriwulandari, "Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Santamaria Jakarta", *PsikoEdukasi*, Vol. 14 No. 2, (Oktober, 2016), hlm 95.

Dalam perspektif islam, segala bentuk tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal sangat dilarang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".

Perundungan dalam Islam tergolong sebagai *zulm* (kedzaliman) yang termasuk ke dalam dosa besar terutama karena mengandung unsur menyakiti, merendahkan martabat, dan mengganggu hak orang lain. Oleh karena itu, perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), dan penghormatan terhadap sesama manusia. Untuk mengatasi persoalan bullying secara komprehensif, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menargetkan pelaku atau korban, tetapi juga membangun kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya nilai-nilai sosial yang sehat.

Berdasarkan ayat QS. Al-Hujurat ayat 11 dan uraian yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa perundungan dalam perspektif Islam merupakan perbuatan yang secara tegas dilarang karena termasuk kategori *zulm* (kezaliman) yang digolongkan sebagai dosa besar. Larangan ini mencakup berbagai bentuk perundungan, baik yang bersifat verbal seperti merendahkan, mengejek, dan memberikan gelar yang bernada penghinaan, maupun tindakan yang berdampak pada perendahan martabat dan gangguan terhadap hak asasi sesama manusia. Ayat tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa tidak ada jaminan bagi pelaku

perundungan bahwa dirinya lebih baik daripada pihak yang direndahkan, sehingga tindakan tersebut tidak memiliki justifikasi apa pun dalam ajaran Islam.

Perundungan bertentangan dengan tiga nilai fundamental dalam Islam, yaitu rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan (karamah insaniyah). Ketiga nilai ini menjadi landasan etika sosial yang seharusnya membentuk relasi antarindividu dalam masyarakat Muslim, sehingga setiap bentuk perundungan dipandang sebagai penyimpangan dari fitrah ajaran Islam yang mengedepankan ukhuwah dan kemaslahatan bersama. Islam bahkan menegaskan bahwa pelaku yang tidak segera bertobat atas perbuatan tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang yang zalim, yang menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi moral dan spiritual dari tindakan perundungan.

Dari perspektif ini pula dapat dipahami bahwa penanganan perundungan tidak dapat dilakukan secara parsial dengan hanya berfokus pada pelaku atau korban semata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih holistik melalui penanaman kesadaran kolektif. Nilai-nilai keislaman seperti rahmah dan 'adl perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam lingkungan pendidikan agar tercipta budaya sosial yang sehat, sehingga pencegahan perundungan tidak semata-mata bersifat responsif terhadap kasus yang telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif melalui pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran agama.

Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih rendah, sehingga menimbulkan ketimpangan relasi antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari perundungan fisik seperti memukul, mendorong, atau merusak barang milik korban, perundungan verbal seperti mengejek, menghina, dan memberikan julukan yang merendahkan, hingga perundungan relasional yang berupa pengucilan sosial, penyebaran gosip, dan upaya merusak reputasi seseorang di lingkungan pergaulannya. Seiring perkembangan teknologi, perundungan juga meluas ke ranah siber (*cyberbullying*) yang dilakukan melalui media sosial dan platform digital lainnya, sehingga dampaknya dapat menjangkau korban tanpa batasan ruang dan waktu.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 4 Banda Aceh, ditemukan adanya indikasi perundungan antar siswa dalam bentuk fisik dan verbal, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, yang menimbulkan penurunan rasa percaya diri dan rasa aman pada sebagian siswa. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk mengkaji sejauh mana layanan konseling teman sebaya dapat berperan dalam menekan perilaku perundungan di sekolah tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini bermaksud mengkaji hubungan/pengaruh antara konseling teman sebaya dan perilaku perundungan pada siswa MTsN 4 Banda Aceh.

Dari sinilah pentingnya intervensi yang bekerja langsung pada ranah relasi teman sebaya. Konseling teman sebaya (*peer counseling*) merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan kedekatan emosional dan pengaruh sosial antar siswa untuk membangun kembali pola relasi yang lebih sehat, meningkatkan empati, serta memperkuat keterampilan siswa dalam merespons dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini dipandang relevan karena menyasar sumber persoalan secara langsung, yaitu pola interaksi antar siswa, alih-alih hanya menangani gejala perundungan setelah kejadian berlangsung

Peer counseling memanfaatkan kedekatan psikologis dan kesetaraan posisi antara konselor sebaya dan siswa yang dibantu. Remaja pada umumnya lebih terbuka dan merasa lebih nyaman untuk berbagi permasalahan dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa seperti guru atau konselor profesional, karena adanya kesamaan pengalaman, bahasa, dan dunia sosial yang dijalani bersama. Kedekatan ini menciptakan rasa saling percaya yang memudahkan proses penggalan informasi dan pemberian dukungan emosional secara lebih alami.

Kemudian, *peer counseling* berperan dalam membangun iklim sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah karena melibatkan siswa secara aktif sebagai bagian dari solusi, bukan hanya sebagai objek intervensi. Pendekatan ini memberdayakan siswa untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kepekaan sosial, yang pada gilirannya turut menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menghindari perilaku perundungan.

Peer counseling bersifat lebih preventif dan berkelanjutan dibandingkan intervensi yang bersifat responsif semata, karena konselor sebaya yang telah dilatih dapat mendeteksi tanda-tanda awal perundungan secara lebih cepat mengingat posisinya yang berada langsung di tengah pergaulan siswa sehari-hari. Dengan demikian, penanganan permasalahan dapat dilakukan sejak dini sebelum berkembang menjadi kasus yang lebih serius. *Peer counseling* turut mengurangi beban kerja guru bimbingan konseling yang seringkali memiliki rasio penanganan siswa yang tidak proporsional, sehingga keterlibatan konselor sebaya dapat memperluas jangkauan layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif dan efisien.

Perspektif perkembangan psikologis remaja, keterlibatan dalam program *peer counseling* turut memberikan manfaat bagi konselor sebaya itu sendiri, berupa peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan keterampilan kepemimpinan, sehingga program ini memberikan dampak positif secara timbal balik baik bagi siswa yang dibantu maupun siswa yang berperan sebagai konselor sebaya.

Salah satu pendekatan strategis dalam menangani perilaku tersebut adalah *Peer Counseling*. *Peer Counseling* merupakan layanan konseling yang melibatkan siswa sebagai konselor sebaya yang telah memperoleh pelatihan khusus. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi secara setara dan lebih terbuka. Maka dari itu dengan adanya konseling sebaya dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa khususnya terkait penyesuaian diri.

Layanan *Peer Counseling* di sekolah merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan usaha dan proses bantuan kepada siswa.⁵ *Peer Counseling* dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi teman sebayanya, akan tetapi konselor sebaya harus terlebih dahulu dibekali keterampilan berkomunikasi dasar seperti; keterampilan melakukan empati, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan mendengar aktif.⁶

⁵ Abdullah pandang. “*program konseling sebaya disekolah*” (Bogor: graha cipta media, 2015), hlm 8.

⁶ Hunaina. *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Pres), hlm 21

Selama ini, penanganan terhadap kasus perundungan di sekolah umumnya dilakukan melalui pendekatan konvensional seperti pemberian sanksi atau teguran oleh pihak sekolah. Pendekatan ini dinilai belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan dan kurang efektif dalam jangka panjang. Di sisi lain, keterlibatan siswa sebagai agen perubahan dalam penanganan kasus perundungan belum banyak dioptimalkan, khususnya melalui pendekatan *Peer Counseling* yang terstruktur.

Kesenjangan juga terlihat pada minimnya program konseling partisipatif yang dapat memberdayakan siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang saling menghargai dan bebas dari kekerasan. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi layanan konseling di sekolah yang bersifat kolaboratif dan berbasis empati.

Perundungan yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, bahkan gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi intervensi yang bersifat preventif dan kuratif sekaligus mampu membentuk perilaku prososial dalam diri siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *peer counseling* memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah seperti:

Purbasafir dan Fasikhah menyatakan bahwa pelatihan *Peer Counseling* berbasis pendekatan psikoedukatif kepada siswa OSIS secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman tentang perundungan serta keterampilan dasar konseling seperti empati, mendengarkan aktif, dan *problem solving*, yang berguna dalam membantu korban perundungan di sekolah.⁷

Fitriana dan Sulistyowati dalam penelitiannya menemukan bahwa layanan *Peer Counseling* kelompok efektif dalam menurunkan perilaku perundungan siswa SMP, baik secara verbal, fisik, maupun sosial.⁸ Sementara itu, Astutik dan Rohman

⁷ Trialovena Firizbrilian Purbasafir and Siti Suminarti Fasikhah, "Peer Counseling: Addressing Bullying Issues Among Adolescents," *KnE Social Sciences* 2024, no. 2 (2024): 541–54, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15200>.

⁸ Indah Fitriana & Erna Sulistyowati, "Layanan Konseling Sebaya Kelompok Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP," *Jurnal Konseling Pendidikan* Vol. 11, N (2023): 101–9.

menegaskan bahwa konseling sebaya berkontribusi dalam membentuk iklim sekolah yang lebih positif melalui peningkatan empati dan komunikasi antar siswa.⁹

Temuan-temuan ini memperkuat relevansi *Peer Counseling* sebagai strategi intervensi preventif dan kuratif terhadap perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, terlihat bahwa meskipun *Peer Counseling* telah banyak diteliti dalam konteks peningkatan keterampilan sosial dan pengurangan stres, masih sangat terbatas kajian yang secara eksplisit meneliti efektivitasnya dalam mengatasi perilaku perundungan. Di samping itu, belum ditemukan penelitian yang dilakukan di MTsN 4 Banda Aceh terkait penerapan peer counseling secara sistematis dalam menangani kasus perundungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan dan mengkaji efektivitas layanan peer counseling dalam menurunkan tingkat perundungan, khususnya di lingkungan madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan dalam kajian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan layanan konseling yang lebih partisipatif dan efektif.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam implementasi program *Peer Counseling* di MTsN 4 Banda Aceh, khususnya oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta pihak sekolah, guna mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui efektivitas *peer counseling* dalam menurunkan tingkat perundungan di kalangan siswa MTsN 4 Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah: Apakah *Peer Counseling* efektif dalam menurunkan tingkat perundungan pada siswa MTsN 4 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

⁹ Siti Astutik & Muchammad Rohman, "Efektivitas Peer Counseling Dalam Meningkatkan Empati Siswa SMP," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* Vol. 14, No.1, (2023): 45–52.

Mengetahui efektivitas *Peer Counseling* dalam menurunkan tingkat perundungan pada siswa MTsN 4 Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- Hipotesis Nol (H_0): *Peer counseling* tidak efektif dalam menurunkan tingkat perundungan pada siswa MTsN 4 Banda Aceh.
- Hipotesis Alternatif (H_1): *Peer counseling* efektif dalam menurunkan tingkat perundungan pada siswa MTsN 4 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam upaya intervensi terhadap perilaku perundungan melalui pendekatan *peer counseling*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program konseling sebaya yang efektif dalam mencegah dan menanggulangi perundungan di lingkungan sekolah.

b. Bagi Siswa

Memberikan wadah yang nyaman untuk menyampaikan masalah dan membentuk kesadaran sosial serta empati melalui kegiatan *Peer Counseling*.

c. Bagi Sekolah

Membantu menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikososial siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan di bidang intervensi psikososial dan bimbingan konseling di sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah pokok dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. *Peer Counseling*

Peer counseling dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu bentuk layanan bantuan psikososial yang diberikan oleh siswa terlatih (konselor sebaya) kepada siswa lain yang mengalami masalah perundungan, di bawah supervisi guru Bimbingan dan Konseling. Layanan ini dioperasionalkan dalam bentuk program intervensi terstruktur yang terdiri atas beberapa sesi pertemuan, mencakup tahapan membangun rapport, mendengarkan aktif, menggali permasalahan, memberikan dukungan emosional, serta mendorong siswa korban maupun pelaku perundungan untuk menemukan solusi atas permasalahannya sendiri melalui pendekatan komunikasi yang empatik, terbuka, dan setara (tidak menggurui). Keterlaksanaan *peer counseling* dalam penelitian ini diukur melalui lembar observasi/checklist pelaksanaan sesi konseling serta pedoman pelaksanaan (modul) *peer counseling* yang digunakan sebagai acuan pemberian perlakuan (treatment).

2. *Perundungan (Bullying)*

Perundungan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan dalam kurun waktu tertentu oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, tekanan, atau penderitaan bagi korban. Tingkat perundungan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh siswa pada skala perundungan, yang disusun berdasarkan empat dimensi berikut:

- a. Perundungan fisik meliputi tindakan memukul, mendorong, menendang, atau merusak/menyembunyikan barang milik korban;

- b. Perundungan verbal meliputi tindakan mengejek, memberi julukan merendahkan, menghina, atau mengancam dengan kata-kata;
- c. Perundungan relasional/sosial meliputi tindakan mengucilkan, menyebarkan rumor, atau mengajak orang lain untuk menjauhi korban;
- d. Perundungan siber meliputi tindakan intimidasi melalui media sosial berupa teror, atau perlakuan yang menimbulkan rasa takut dan cemas secara berkelanjutan pada korban.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perundungan dan konseling sebaya dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai efektivitas layanan konseling sebaya dalam menanggulangi perilaku perundungan di sekolah.

1. Selvi Komariah (2022) dengan judul "Dampak Bullying School Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMK Al-Muhtadin Depok". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan mengenai perundungan (bullying) sebagai masalah yang dialami remaja di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan variabel penelitian, penelitian ini hanya mendeskripsikan dampak bullying terhadap perkembangan sosial remaja, sedangkan penelitian penulis menguji efektivitas peer counseling sebagai upaya untuk menurunkan tingkat perundungan. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di SMK Al-Muhtadin Depok sedangkan penelitian penulis dilakukan di MTsN 4 Banda Aceh.¹⁰
2. Muhammad Zufar Ariq (2023) dengan judul "Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik (Studi Kasus) di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas perundungan sebagai masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan

¹⁰ Selvi Komariah, "Dampak Bullying School Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Di Smk Al-Muhtadin Depok". *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

perbedaannya terletak pada variabel penelitian, penelitian ini bersifat studi kasus yang hanya mengungkap dampak perilaku bullying terhadap peserta didik tanpa memberikan suatu bentuk intervensi, sedangkan penelitian penulis menguji efektivitas peer counseling sebagai suatu bentuk intervensi untuk menurunkan tingkat perundungan. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung sedangkan penelitian penulis dilakukan di MTsN 4 Banda Aceh.¹¹

3. Ema Waliyanti dkk (2018) dengan judul "Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek yang diteliti, yaitu perilaku bullying pada remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, penelitian ini hanya menggambarkan fenomena bullying yang terjadi pada remaja tanpa menguji suatu bentuk intervensi, sedangkan penelitian penulis menguji efektivitas peer counseling dalam menurunkan tingkat perundungan pada siswa. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada remaja di Yogyakarta secara umum sedangkan penelitian penulis memilih objek pada siswa MTsN 4 Banda Aceh.¹²

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya efektif digunakan dalam mengurangi perilaku *bullying* serta meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada pengukuran efektivitas di level umum, sementara penelitian mengenai bagaimana konseling sebaya berperan secara khusus dalam membangun ketahanan psikologis siswa korban *bullying* masih relatif jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dilakukan untuk memberikan

¹¹ Muhammad Zufar Ariq, "Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik (Studi Kasus) Di Mts Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2023.

¹² Ema Waliyanti dkk., "Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja Di Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* 2, No. 1, 2018 : hlm.50–64

kontribusi terhadap pengembangan strategi penanganan *bullying* melalui pendekatan *peer counseling*.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Dalam KBBI, perundungan berasal kata rundung atau merundung yang berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan. Lalu, diartikan juga dengan menyakiti orang lain-baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu. Sementara itu, Ken Rigby mengatakan bahwa perundungan atau *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan berulang.¹³ Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KNPAI) mengartikannya sebagai kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam jangka panjang terhadap orang yang tidak mampu mempertahankan dirinya.

Menurut yayasan Sejiwa, perundungan adalah ituasi ketika terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Definisi ini menekankan aspek ketidakberdayaan korban akibat relasi kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban.¹⁴

Menurut Coloroso, perundungan (*bullying*) didefinisikan sebagai suatu aktivitas sadar, disengaja, dan bersifat bermusuhan yang dimaksudkan untuk menyakiti, menimbulkan ketakutan, serta menciptakan teror pada diri korban melalui ancaman agresi lebih lanjut. Coloroso menekankan bahwa perundungan bukan sekadar konflik biasa antarindividu, melainkan suatu bentuk penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) yang dilakukan secara

¹³ Ken Rigby, *Bullying Interventions in Schools*, *Bullying Interventions in Schools*, 2010, hlm. 29.

¹⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008, hlm. 2.

sistematis dan berulang, sehingga menimbulkan ketimpangan relasi yang signifikan antara pelaku dan korban.¹⁵

Menurut data dari Unicef Indonesia, berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2018, kasus perundungan di Indonesia terbilang tinggi. Pasalnya, 2 dari 3 anak laki-laki-laki maupun perempuan yang berusia 13 hingga 17 tahun mengaku pernah mengalami paling tidak satu jenis kekerasan dalam hidupnya. Kemudian, 3 dari 4 anak-anak serta remaja yang pernah mengalami kekerasan mengaku bahwa pelaku kekerasan tersebut adalah teman atau sebayanya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perundungan (*bullying*) adalah suatu bentuk perilaku negatif yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap korban yang tidak mampu mempertahankan dirinya, dengan tujuan untuk menyakiti, menimbulkan ketakutan, dan menciptakan penderitaan baik secara fisik maupun psikis, yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus dari waktu ke waktu. Kelima definisi tersebut secara konsisten menunjukkan adanya tiga unsur pokok yang menjadi karakteristik universal perundungan, yaitu kesengajaan pelaku dalam melakukan tindakan yang merugikan korban, ketimpangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, serta sifat pengulangan yang membedakan perundungan dari sekadar konflik atau pertengkaran biasa antarindividu yang sejajar kedudukannya.

2. Bentuk-bentuk Perundungan

Bentuk perundungan merujuk pada klasifikasi atau kategorisasi cara-cara pelaku melakukan tindakan bullying terhadap korban, yang dibedakan berdasarkan sifat dan media yang digunakan dalam menyakiti korban. Meskipun tujuan akhirnya sama, yaitu menimbulkan penderitaan dan

¹⁵ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2007), hal. 45.

ketakutan pada korban, perundungan dapat dilakukan dalam berbagai wujud yang berbeda, mulai dari yang bersifat kasatmata dan mudah dikenali hingga yang bersifat tersembunyi dan sulit dideteksi oleh pihak luar seperti guru maupun orang tua. Menurut Coloroso, perundungan bukan hanya kekerasan fisik, tetapi mencakup agresi verbal, relasional, emosional, dan bahkan melalui media digital.¹⁶ Berikut bentuk-bentuk perundungan yang umum terjadi di sekolah:

a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah bentuk perundungan yang paling kasatmata karena melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban dengan tujuan menyakiti tubuh atau merusak barang milik korban.¹⁷ Menurut Coloroso, bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak dan mencuri barang milik korban. Coloroso menekankan bahwa meskipun bullying fisik adalah bentuk yang paling mudah diidentifikasi karena meninggalkan bukti nyata (luka, memar, barang rusak), bentuk ini sebenarnya adalah bentuk bullying yang paling sedikit dilaporkan dibandingkan insidennya yang sebenarnya terjadi.¹⁸

b. Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui kata-kata dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti perasaan korban tanpa kontak fisik. Menurut Coloroso, perundungan verbal merupakan bentuk yang paling umum terjadi dan mencakup julukan menghina (*name-calling*), celaan, fitnah, gosip yang mencemarkan nama baik, pernyataan bernuansa seksual, teror, serta surat atau pesan yang mengancam. Coloroso menyebut bullying verbal sebagai bentuk yang "dapat menjadi racun" (*toxic*) karena kata-kata dapat digunakan untuk mencemooh, mempermalukan, merendahkan,

¹⁶ *Ibid*, hlm 47.

¹⁷ Daffa Rizky Febriansyah and Yuyun Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja," *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 6, no. 1 (2024): 26–33.

¹⁸ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander*, New York: HarperCollins Publishers, 2003, hlm. 14.

mendiskriminasi, mengancam, atau menyerang seseorang melalui pelabelan berdasarkan ras, agama, etnis, maupun disabilitas.¹⁹

c. Perundungan Sosial

Perundungan sosial atau relasional adalah bentuk perundungan yang menyerang status sosial atau hubungan pertemanan korban, umumnya dilakukan secara tersembunyi sehingga sulit dideteksi oleh pihak luar, termasuk guru dan orang tua.

Menurut Coloroso, perundungan jenis ini disebut sebagai bentuk yang paling sulit dikenali karena pelaku bertindak secara halus, misalnya dengan mengucilkan korban secara sengaja dari kelompok pertemanan, menyebarkan rumor atau gosip untuk merusak reputasi korban, mempermalukan korban di depan umum, serta memanipulasi hubungan pertemanan agar korban ditinggalkan oleh teman-temannya.²⁰

Menurut Crick dan Grotpeter, bentuk ini dikategorikan sebagai agresi yang menyerang hubungan sosial dan rasa keterikatan korban dalam kelompok, dengan dampak yang khas terjadi lebih dominan pada pola relasi pertemanan anak perempuan meskipun tidak eksklusif pada satu gender.²¹

d. Perundungan Siber (*Cyberbullying*)

Perundungan siber adalah bentuk perundungan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan korban. Menurut Willard, perundungan siber didefinisikan sebagai tindakan kejam yang dilakukan dengan cara mengirim atau menyebarkan pesan, gambar, atau informasi berbahaya secara daring dengan menggunakan internet maupun teknologi digital lainnya, termasuk melalui media sosial, pesan instan, dan forum daring.²²

¹⁹ *Ibid*, hlm 15.

²⁰ *Ibid*, hlm 17.

²¹ Nicki R. Crick dan Jennifer K. Grotpeter, "Relational Aggression, Gender, and Social-Psychological Adjustment," *Child Development*, Vol. 66, No. 3, 1995, hlm. 710.

²² Nancy E. Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress* (Champaign: Research Press, 2007), hlm. 1.

Menurut Kowalski, Limber, dan Agatston, cyberbullying memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bullying konvensional, yaitu sifatnya yang dapat terjadi tanpa batas waktu dan tempat, potensi audiens yang jauh lebih luas, tingkat anonimitas pelaku yang lebih tinggi, serta jejak digital yang sulit dihapus sepenuhnya sehingga dampaknya dapat berlangsung lebih lama.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meninjau seluruh bentuk perundungan yang teridentifikasi dalam kerangka teori Coloroso, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan siber. Keempat bentuk ini saling melengkapi dalam menggambarkan kompleksitas fenomena perundungan di lingkungan pendidikan mulai dari bentuk yang paling kasatmata (fisik) hingga bentuk yang paling tersembunyi namun berdampak luas (sosial dan siber). Cakupan ini menjadi dasar penelitian ini untuk merancang instrumen pengukuran dan konseling sebaya (*peer counseling*) yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada satu bentuk perundungan saja, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan realitas perundungan yang sesungguhnya terjadi di lokasi penelitian.

3. Indikator Perundungan

Indikator perundungan adalah tanda-tanda atau ciri-ciri konkret dan dapat diamati yang menunjukkan bahwa suatu tindakan tergolong sebagai perilaku bullying. Indikator berfungsi sebagai alat ukur operasional yang menjabarkan konsep abstrak perundungan ke dalam perilaku-perilaku spesifik yang dapat dikenali, diidentifikasi, dan diukur di lapangan, baik oleh guru, orang tua, konselor, maupun peneliti. Dengan adanya indikator, definisi perundungan yang sifatnya konseptual dapat diterjemahkan menjadi item-item pengamatan atau pernyataan dalam instrumen penelitian (seperti angket atau skala bullying).

Menurut Ponny Retno Astuti, indikator perundungan dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama sesuai dengan bentuk atau media yang digunakan

²³ Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, dan Patricia W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age* (Malden: Wiley-Blackwell, 2012), hlm. 24.

pelaku dalam menyakiti korban, yaitu aspek fisik, aspek verbal, dan aspek mental (psikologis). Berikut penjelasan aspek-aspek perundungan tersebut:²⁴

a. Aspek Perundungan Fisik

Aspek fisik mencakup indikator-indikator perundungan yang melibatkan kontak atau tindakan langsung terhadap tubuh maupun barang milik korban, sehingga bentuknya paling mudah teridentifikasi karena meninggalkan bukti nyata. Bentuk-bentuk perundungan fisik sebagai berikut:

1) Menampar/memukul dengan telapak tangan

Tindakan menepuk atau memukul bagian tubuh korban menggunakan telapak tangan, umumnya dilakukan sebagai bentuk intimidasi fisik langsung yang menimbulkan rasa sakit maupun rasa takut pada korban.

2) Memalak

Tindakan meminta sesuatu secara paksa atau memeras korban, biasanya berupa uang atau barang, dengan menggunakan ancaman atau tekanan sehingga korban merasa terpaksa memenuhi permintaan pelaku meskipun bertentangan dengan kehendaknya.

3) Melempar

Tindakan membuang atau melontarkan barang ke arah korban dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi, baik menggunakan benda-benda di sekitar maupun barang milik korban sendiri.

b. Aspek Perundungan Verbal

Aspek verbal mencakup indikator-indikator perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata, tanpa kontak fisik, namun tetap menimbulkan luka psikologis yang mendalam bagi korban. Bentuk-bentuk perundungan verbal sebagai berikut:

²⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: UI Press, 2008, hlm. 3.

1) Memaki

Tindakan mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, atau kurang sopan sebagai ekspresi kemarahan atau kejengkelan pelaku terhadap korban, yang bertujuan merendahkan martabat korban di hadapan orang lain.

2) Gosip

Tindakan membicarakan atau menyebarkan cerita negatif tentang korban kepada pihak lain, berupa pergunjungan yang bertujuan merusak reputasi dan nama baik korban di lingkungan sosialnya.

3) Menghina

Tindakan merendahkan atau memandang rendah korban, menganggapnya hina atau tidak penting, yang dilakukan baik secara langsung di hadapan korban maupun di belakang korban.

c. Aspek Perundungan Mental

Aspek mental mencakup indikator-indikator perundungan yang bersifat tersembunyi dan tidak selalu melibatkan kontak fisik atau ucapan langsung, namun berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban karena menyerang aspek relasional dan emosional. Bentuk-bentuk perundungan mental sebagai berikut:

1) Memandang sinis

Tindakan memberikan pandangan tajam yang bertujuan merendahkan atau mengintimidasi korban secara non-verbal, seringkali disertai dengan upaya pengucilan korban dari lingkungan sosialnya.

2) Mendiamkan

Tindakan mengabaikan atau tidak mengajak korban berbicara secara sengaja, sehingga korban merasa terisolasi dan tidak dianggap keberadaannya dalam kelompok sosial.

3) Pengabaian

Tindakan tidak memedulikan, melalaikan, atau mengabaikan keberadaan dan kebutuhan korban secara sengaja,

sehingga korban merasa tersisih dan tidak diterima dalam lingkungan sosialnya.

d. Aspek Perundungan Siber

Aspek siber mencakup indikator-indikator perundungan yang dilakukan melalui media digital dan teknologi informasi, sehingga bersifat lebih luas jangkauannya karena dapat terjadi kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu. Menurut Willard, terdapat tiga indikator utama yang dapat menggambarkan perundungan siber, yaitu *flaming*, *denigration*, dan *exclusion*.

1) *Flaming*

Tindakan mengirimkan pesan teks yang berisi kata-kata penuh amarah, kasar, atau frontal kepada korban, baik secara pribadi maupun di ruang publik daring, yang bertujuan memancing emosi dan mempermalukan korban di hadapan pengguna lain.

2) *Denigration*

Tindakan menyebarkan gosip, fitnah, atau informasi negatif tentang korban melalui media sosial dengan maksud mencemarkan nama baik serta merusak reputasi dan hubungan pertemanan korban di lingkungan sosialnya.

3) *exclusion*

Tindakan sengaja mengeluarkan atau mengucilkan korban dari suatu grup percakapan maupun aktivitas media sosial tertentu, sehingga korban merasa tersisih dan kehilangan rasa diterima dalam komunitas daringnya.

4. Dampak Perundungan Terhadap Siswa

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif yang memiliki dampak serius bagi perkembangan siswa. Dampak tersebut dapat muncul dalam berbagai aspek, baik psikologis, sosial, akademik, maupun jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya

menimbulkan penderitaan bagi korban, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan.²⁵

1. Dampak Psikologis

Korban *bullying* sering mengalami kecemasan, rasa takut, stres, bahkan depresi. Mereka cenderung memiliki harga diri yang rendah dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Beberapa korban juga menunjukkan gejala psikosomatis, seperti sakit kepala, sulit tidur, atau kelelahan, yang dipicu oleh tekanan psikologis akibat *bullying*.

2. Dampak Sosial

Dari aspek sosial, korban *bullying* biasanya menarik diri dari lingkungan pertemanan karena merasa terasingkan. Mereka cenderung sulit membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan sering kali kehilangan rasa percaya kepada teman sebaya. Kondisi ini dapat memperburuk keterampilan sosial siswa serta menghambat integrasi dalam lingkungan sekolah.

3. Dampak Akademik

Bullying berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa. Korban *bullying* sering kali kehilangan motivasi belajar, sulit berkonsentrasi di kelas, dan memiliki tingkat absensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain. Akibatnya, performa akademik mereka menurun dan peluang keberhasilan belajar menjadi lebih kecil.

4. Dampak Perilaku

Dalam beberapa kasus, korban *bullying* menunjukkan perubahan perilaku yang menyimpang, seperti mudah marah, agresif, atau bahkan melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain sebagai bentuk kompensasi. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berpotensi menimbulkan siklus perilaku negatif yang berulang.

²⁵ Peter K. Smith, *Understanding School Bullying: Its Nature and Prevention Strategies* (London: Sage, 2014), hlm. 78.

5. Dampak Jangka Panjang

Dampak *bullying* tidak berhenti pada masa sekolah saja. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang pernah menjadi korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, dan hambatan dalam pekerjaan ketika dewasa. Kondisi ini membuktikan bahwa *bullying* adalah masalah serius yang memerlukan intervensi dini agar dampaknya tidak berkepanjangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perundungan berdampak multidimensional pada perkembangan siswa, mulai dari aspek psikologis, sosial, akademik, perilaku, hingga jangka panjang. Hal ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program konseling sebaya sebagai salah satu strategi untuk mencegah dan mengurangi praktik *bullying* di sekolah.

B. Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

1. Pengertian Konseling Sebaya

Konseling sebaya adalah layanan konseling yang dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya yang menghadapi masalah tertentu. Layanan ini didasarkan pada hubungan yang setara, non-hierarkis, dan berorientasi pada dukungan emosional. Tindall mendefinisikan *peer counseling* sebagai strategi intervensi yang melatih siswa untuk membantu teman sebaya melalui keterampilan mendengarkan, empati, dan komunikasi efektif.²⁶ Dalam praktik pendidikan, *peer counseling* dipandang relevan karena siswa cenderung lebih terbuka kepada teman dibanding kepada guru atau orang dewasa.²⁷

Beberapa ahli telah merumuskan pengertian *peer counseling* dari sudut pandang yang saling melengkapi, sebagai berikut.

- a. Tindall dan Gray mengartikan konseling sebaya sebagai ragam perilaku menolong yang bersifat interpersonal, yang dilaksanakan oleh individu nonprofesional dalam upaya membantu orang lain.

²⁶ W.N. Tindall, *Peer Power: Theory into Practice* (New York: Routledge, 2018).

²⁷ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), hlm. 72.

Cakupannya meliputi hubungan membantu secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian tutorial, hingga berbagai aktivitas interpersonal lain yang bertujuan menolong sesama.

- b. Carr memandang konseling teman sebaya sebagai cara bagi siswa atau remaja untuk belajar memperhatikan dan membantu teman-teman sebayanya, kemudian menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peer counseling merupakan bentuk intervensi psikologis dasar yang melibatkan remaja sebagai agen penolong bagi remaja lainnya.
- c. Van Kan mendefinisikan peer counseling sebagai penggunaan keterampilan pemecahan masalah dan mendengarkan secara aktif untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita. Kan turut membedakan peer counseling dari peer support: dukungan sebaya (*peer support*) bersifat lebih umum berupa saran atau nasihat informal, sedangkan peer counseling merupakan sebuah metode yang lebih terstruktur.
- d. Suwarjo menegaskan bahwa dalam interaksi sehari-hari antarteman sebaya saat mengobrol, berbagi cerita, atau sekadar melepas kejenuhan sering kali tanpa disadari salah satu pihak berperan layaknya pembimbing sementara pihak lain berperan sebagai konseli. Kondisi inilah yang kemudian dikembangkan secara terstruktur menjadi model konseling teman sebaya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya atau *peer counseling* adalah suatu bentuk layanan bantuan interpersonal yang dilakukan oleh siswa (nonprofesional) kepada teman sebayanya, dengan memanfaatkan keterampilan mendengarkan aktif, empati, dan komunikasi efektif, di bawah bimbingan dan pengawasan konselor profesional, guna membantu konseli memahami serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri.

2. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya

Dalam pelaksanaannya, konseling sebaya berpegang pada sejumlah prinsip yang menjadi dasar etis dan teknis layanan, antara lain:

a. Kerahasiaan

Informasi yang disampaikan konseli wajib dijaga kerahasiaannya. Apa yang dibahas dalam sesi konseling hanya diketahui oleh konselor sebaya dan konseli, kecuali jika ada hal yang membahayakan keselamatan sehingga perlu dialihkan ke konselor profesional. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers yang mengembangkan standar etika baru dalam psikoterapi dengan menekankan otonomi dan kerahasiaan klien.²⁸

b. Penghargaan terhadap Hak dan Nilai Konseli

Konselor sebaya harus menghormati harapan, nilai, keyakinan, dan pandangan hidup konseli. Hal ini penting untuk menciptakan suasana aman dan nyaman dalam proses konseling. Prinsip ini berakar dari konsep *unconditional positive regard* Rogers, yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan kesesuaian diri (*congruence*) dalam relasi menolong.²⁹ Hal ini juga selaras dengan pandangan Varenthorst, yang menyebutkan bahwa calon konselor sebaya perlu diseleksi berdasarkan kemampuan menunjukkan empati dan menerima nilai-nilai yang berbeda dari dirinya.³⁰

c. Tanpa Penghakiman

Proses konseling sebaya harus bebas dari sikap menghakimi. Konselor sebaya tidak diperkenankan memberi label negatif, melainkan berfokus pada pemahaman kondisi konseli. Sikap ini merupakan turunan langsung dari *unconditional positive regard* Rogers, yaitu sikap

²⁸ Shofi Puji Astiti, "The Effectiveness of Peer Counseling in Resolving Student Problems," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243–63.

²⁹ Rifda El Fiah, *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015, hlm. 1-3.

³⁰ Varenthorst dalam Hunainah, *Peer Counseling* (2011), sebagaimana dikutip dalam blog.initentangpsikologi.com, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling): Pengertian, Prinsip, Teknik, 1975, hlm 543.

menerima klien tanpa syarat maupun penghakiman guna menciptakan ruang aman bagi eksplorasi diri.³¹

d. Informasi Bukan Nasihat

Ahli konseling teman sebaya, Kan membedakan secara tegas antara *peer support* dan *peer counseling*: menurut Kan, dukungan sebaya (*peer support*) bersifat informal berupa saran umum, sedangkan konseling sebaya adalah metode yang lebih terstruktur sejalan dengan prinsip bahwa peran konselor sebaya adalah memberdayakan, bukan sekadar menasihati..³²

e. Kebebasan Membuat Pilihan

Ini mencerminkan keyakinan humanistik Rogers bahwa manusia memiliki kapasitas alami untuk tumbuh dan menentukan arah dirinya sendiri (*self-direction*), sehingga peran penolong bukan mengarahkan, melainkan mendampingi proses klien menemukan solusinya sendiri.³³

f. Kesetaraan

Hubungan dalam konseling sebaya bersifat setara. Konselor sebaya bukan atasan atau penguasa, melainkan teman yang mendampingi proses pemecahan masalah. Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai bentuk perilaku menolong secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional. Setiabakti menambahkan bahwa terdapat kesetaraan kedudukan (*equality*) antara *peer helper* dan konseli, meski peran keduanya berbeda.³⁴

g. Alih Tangan ke Ahli

Apabila masalah konseli melampaui kapasitas konselor sebaya, maka konselor sebaya wajib mengalihkan kasus tersebut kepada konselor profesional atau lembaga terkait. Ellis dkk. menegaskan bahwa konselor

³¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015, hlm.94.

³² Maliki, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar : Suatu Pendekatan Imajinatif*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm.85

³³ Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*, Bandung : Rizqi, 2009, hlm.13.

³⁴ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017, hlm. 8-9.

sebaya bukanlah konselor profesional atau terapis, dan tetap harus berada di bawah pengawasan serta bimbingan konselor ahli.³⁵

h. Kejelasan Proses dan Tujuan

Konseli perlu memahami tujuan, proses, serta teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum sesi dimulai. Kejelasan ini meningkatkan transparansi dan kepercayaan konseli terhadap layanan. Prinsip ini sejalan dengan konsep *informed consent* dalam literatur konseling umum, yang menyebutkan bahwa keterbukaan mengenai batas dan proses konseling di awal sesi membangun kepercayaan serta memperkuat kemitraan terapeutik..³⁶

3. Tujuan Konseling Sebaya

Tujuan konseling sebaya menurut Mary Rebeca tidak hanya bersifat kuratif (menyelesaikan masalah individu), tetapi juga pengembangan untuk membekali generasi muda dengan kapasitas kepemimpinan dan agen perubahan sosial. Suwarjo menegaskan tujuan tersebut dari sudut psikologis konseling sebaya bertujuan membangun kemandirian (*autonomy*) dan kemampuan mengontrol diri (*self-control*) pada remaja, dengan berfokus pada proses berpikir dan pengambilan keputusan, bukan sekadar isi masalah sehingga remaja memperoleh pengalaman dihargai yang penting bagi perkembangan identitasnya. Tujuan konseling sebaya dapat dipandang dari tiga sisi utama:

a. Bagi Guru BK/Konselor

Konseling sebaya memberikan pedoman praktis bagi guru BK dalam melatih dan membimbing siswa. Program ini juga mempermudah guru dalam mengembangkan sikap positif siswa serta membantu penyelesaian masalah secara lebih dekat dan cepat.³⁷

³⁵ Robert L Gibson & Marianne H Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, Yogyakarta : Pustaka belajar, 2011, hlm. 213.

³⁶ Yudi Andika, Efektivitas Konseling Sebaya Dengan Teknik Reward dan Punishment Pada Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA N 9 Bandar Lampung, *Skripsi Bimbingan dan Konseling*, Universitas IslamNegeri Bandar Lampung, Bandar Lampung : 2017, hlm.27.

³⁷ Irmania Liqoiyah, Hardi Santoso, and Sumiyem, *Modul Konseling Sebaya*, 2022.

b. Bagi Konselor Sebaya

Layanan ini bertujuan membekali konselor sebaya dengan keterampilan mendengarkan aktif, empati, serta pemecahan masalah. Selain itu, konselor sebaya juga belajar mengembangkan sikap saling memperhatikan, berbagi pengalaman, dan membentuk perilaku positif yang dibutuhkan dalam membantu teman.³⁸

c. Bagi Klien

Tujuan utama bagi konseli adalah membantu mereka memahami masalah yang dihadapi, menumbuhkan afeksi positif, serta membiasakan diri bertindak secara konstruktif saat menghadapi persoalan.³⁹

4. Fungsi Konseling Sebaya

Fungsi utama konseling sebaya berkaitan dengan peran konselor sebaya dalam membantu perkembangan teman sebayanya, yaitu:

a. Membantu klien menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi melalui keterampilan konseling yang sederhana.

Fungsi ini sejalan dengan pandangan Krumboltz, yang menekankan bahwa konselor sebaya berperan membantu siswa lain memecahkan permasalahannya secara langsung, termasuk membantu siswa yang mengalami penyimpangan fisik maupun kesulitan penyesuaian diri. Krumboltz juga menyoroti peran konselor sebaya dalam membantu siswa baru menjalani masa orientasi mengenal sistem dan suasana sekolah, serta membina hubungan dengan teman sebaya dan personel sekolah. Fungsi ini menunjukkan bahwa keterampilan konseling yang dibutuhkan bukanlah teknik terapi yang kompleks, melainkan keterampilan dasar seperti mendengarkan aktif, bertanya, dan memberi dukungan awal sesuai prinsip Carkhuff yang menekankan *attending* dan *acceptance* sebagai keterampilan inti konselor sebaya. Karena sifatnya yang sederhana inilah konseling

³⁸ Mondang Munthe, Hambatan-hambatan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, Nias : 2019, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIK IKIP Gunungsitoli*, hlm. 23.

³⁹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pres, 2002, hlm. 11

sebayanya dapat dijalankan oleh individu non-profesional setelah menjalani pelatihan singkat, tanpa perlu latar belakang psikologi formal.⁴⁰

- b. Membantu klien mengembangkan diri menjadi pribadi yang sehat, adaptif, dan efektif dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Fungsi ini merujuk pada pandangan Rogation, yang menyebutkan bahwa konselor sebaya berperan sebagai fasilitator yang membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya. Peran ini melampaui sekadar penyelesaian masalah, dan lebih pada pembentukan kapasitas psikososial jangka panjang. Sejalan dengan itu, Hamburd merinci sejumlah kemampuan yang dikembangkan melalui konseling sebaya, di antaranya kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan yang bermanfaat dengan orang lain, kemampuan mendengar-memahami-merespon (3M) termasuk komunikasi nonverbal, serta kemampuan mengamati dan menilai perilaku diri sendiri maupun orang lain untuk membedakan pola yang sehat dari yang bermasalah. Suwarjo juga menegaskan bahwa konseling sebaya memberi remaja pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang bermakna bagi perkembangan identitas mereka dua kapasitas yang menjadi fondasi bagi keberfungsian sosial dan akademik yang sehat.⁴¹

- c. Membantu klien melakukan perubahan positif dalam hidupnya, misalnya mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kontrol diri.

Rogation turut memperkuat fungsi ini dengan memandang konselor sebaya sebagai penggerak perubahan sosial (*agent of change*) yang, karena kepeduliannya terhadap orang lain, mampu mendorong perubahan perilaku di lingkungan sebayanya. Hamburd menambahkan bahwa melalui konseling sebaya, siswa memperoleh kemampuan mengembangkan tindakan alternatif ketika menghadapi masalah serta kemampuan mengambil keputusan untuk menghadapi persoalan pribadi, kesehatan, maupun akademik — kapasitas

⁴⁰ Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Yogyakarta : Diva Press, 2011, hlm. 14

⁴¹ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2012, hlm. 20

pengambilan keputusan inilah yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya kontrol diri dan berkurangnya perilaku negatif.⁴²

5. Peran Konselor Sebaya

Konselor sebaya berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan informasi kepada teman sebayanya yang mengalami permasalahan. Peran ini tidak dimaksudkan menggantikan konselor profesional, melainkan membantu konseli dalam memahami masalah, menumbuhkan rasa percaya diri, serta merangsang konseli untuk menemukan solusi yang tepat. Menurut Suwarjo, hakikat konseling teman sebaya sebenarnya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli, dengan konselor sebaya berperan sebagai perantara. Konselor sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli dengan kata lain, konselor teman sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan remaja-remaja asuh (konseli). Fungsi *bridging* ini berlaku dalam dua arah: menjembatani layanan konselor ahli kepada konseli, dan/atau menjembatani konseli agar bersedia datang memperoleh layanan dari konselor ahli.⁴³ Konselor sebaya juga berfungsi sebagai penghubung (*bridge*) antara teman sebaya dengan guru BK atau pihak sekolah, terutama ketika masalah yang dihadapi memerlukan penanganan lebih lanjut.⁴⁴

6. Syarat Konselor Teman Sebaya

Tidak semua siswa dapat serta-merta menjalankan peran sebagai konselor sebaya, mengingat tanggung jawab yang diemban menyangkut kesejahteraan psikologis teman sebayanya. Hunainah menegaskan bahwa tidak semua siswa memenuhi kompetensi untuk menjadi konselor sebaya, sehingga konselor ahli atau guru BK perlu melakukan seleksi terhadap calon konselor sebaya berdasarkan kualifikasi tertentu, seperti rasa empati yang lebih tinggi

⁴² Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 6

⁴³ Fadjar, *Pengenalan Nilai Budaya dan Etika Bagi Mahasiswa*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan, 2002).

⁴⁴ Shofi Puji Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 253.

dibandingkan siswa pada umumnya, karena tidak semua individu secara alami memiliki kapasitas untuk menjalankan peran ini.

Sejalan dengan itu, Cowie dan Wallace (dikutip dalam Hunainah) merumuskan sejumlah syarat mutlak yang harus dimiliki calon konselor sebaya sebelum terjun memberikan layanan di lapangan, yaitu:

- a. Keterampilan komunikasi yaitu kemampuan menyampaikan dan menerima pesan secara jelas, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga konseli merasa dipahami;
- b. Kemampuan mendengarkan secara aktif yaitu kesediaan dan kecakapan untuk benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan konseli tanpa menghakimi atau memotong pembicaraan;
- c. Kemampuan menunjukkan empati yaitu kepekaan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional konseli dari sudut pandang konseli itu sendiri, bukan sudut pandang konselor;
- d. Keinginan untuk memberikan dukungan kepada orang lain yaitu motivasi intrinsik yang tulus untuk membantu, bukan sekadar menjalankan tugas atau memperoleh pengakuan sosial.

7. Tahapan Pelaksanaan Konseling Sebaya

Pelaksanaan konseling sebaya di sekolah membutuhkan tahapan yang sistematis agar layanan dapat berjalan efektif. Menurut buku Inovasi Konselor Sebaya, terdapat beberapa tahap penting yang harus dilalui dalam proses pelaksanaan.⁴⁵ Berikut penjabaran dari beberapa tahapan tersebut yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi dan koordinasi dengan pihak terkait, termasuk guru BK, wakil kepala sekolah, serta calon konselor sebaya. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan rencana program, menyiapkan materi, serta membangun komitmen bersama. Persiapan yang

⁴⁵ Eni Fariyatul Fahyuni, *BUKU AJAR Inovasi Konselor Sebaya Di Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*, 1 st ed (Sidoarjo: Umsida Press, 2018).

matang sangat diperlukan agar program konseling sebaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tahap ini sejalan dengan temuan penelitian di SMK Diponegoro Tumpang, yang menempatkan tahap persiapan dan seleksi sebagai fondasi awal program di mana konseling teman sebaya dinilai relevan menjawab persoalan layanan BK karena mampu menciptakan suasana yang setara, empatik, dan memiliki kedekatan psikologis yang relatif sulit dicapai dalam hubungan formal antara guru dan siswa. Persiapan yang matang di tahap ini menjadi penentu keberlanjutan program, karena tanpa koordinasi awal yang solid, fungsi layanan BK berisiko tetap terbatas dalam menjangkau siswa.

2. Tahap Sosialisasi

Setelah persiapan, tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai mekanisme kegiatan, pendaftaran calon konselor, serta aturan yang disepakati bersama. Sosialisasi ini penting agar seluruh pihak memahami tujuan dan prosedur program, sekaligus membangun dukungan aktif dari siswa maupun mitra sekolah.

Astiti, dalam penelitiannya di MAN Yogyakarta II, mencatat bahwa implementasi konseling sebaya di lapangan menggunakan tahapan yang mencakup proses tanya jawab bersama calon konselor sebelum penentuan pelaksanaan konseling rekan sebuah bentuk sosialisasi dua arah yang memastikan calon konselor maupun pihak sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang mekanisme program sebelum berjalan.

3. Tahap Pelatihan Dasar

Calon konselor sebaya mengikuti pelatihan dasar mengenai keterampilan konseling, meliputi mendengarkan aktif, empati, keterampilan komunikasi, serta etika konseling. Pada tahap ini juga dilakukan asesmen motivasi dan karakteristik pribadi calon konselor untuk memastikan kesiapan mereka. Pelatihan dilakukan secara bertahap sehingga peserta memiliki pemahaman menyeluruh tentang praktik konseling sebaya.

Cowie dan Wallace (dikutip dalam Hunainah) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi, kemampuan mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan memiliki keinginan untuk memberikan dukungan

kepada orang lain merupakan syarat mutlak yang perlu dimiliki calon konselor sebaya sebelum terjun ke lapangan. Sejalan dengan itu, Tindall dan Gray (dikutip dalam Hunainah) menjabarkan keterampilan dasar komunikasi yang wajib diberikan dalam pembekalan, mencakup *attending* (memusatkan perhatian pada konseli), empati, *summarizing* (merangkum pernyataan konseli), keterampilan bertanya, asertivitas, dan keterampilan pemecahan masalah. Hunainah juga menambahkan bahwa tidak semua siswa memenuhi kompetensi untuk menjadi konselor sebaya konselor ahli perlu memilih mereka yang memiliki kualifikasi seperti rasa empati yang lebih tinggi dibanding siswa lainnya, karena tidak semua orang secara alami mampu menjalankan peran ini.

4. Tahap Pelatihan Lanjutan

Pada tahap ini, konselor sebaya dibekali dengan keterampilan tambahan melalui praktik lapangan dan evaluasi pasca pelatihan dasar. Materi yang diberikan menekankan pada pengembangan kemampuan problem solving, keterampilan interpersonal, dan kepercayaan diri sebagai konselor sebaya. Dengan pelatihan lanjutan, konselor diharapkan semakin terampil dalam membantu teman sebaya yang mengalami masalah.

Praktik yang diterapkan pada pelatihan konselor sebaya di SMA Pradita Dirgantara menunjukkan bahwa tahap lanjutan idealnya mencakup penjelasan materi, tanya jawab, *role play* (simulasi peran), dan evaluasi dengan hasil bahwa seluruh siswa peserta mampu mempraktikkan teknik-teknik dasar konseling setelah menjalani rangkaian ini. Pendekatan *role play* semacam ini memberi ruang bagi calon konselor untuk menguji keterampilan interpersonal mereka secara langsung sebelum benar-benar menghadapi konseli sungguhan.

5. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, konselor sebaya mendapatkan pendampingan dari guru BK atau konselor profesional. Pendampingan ini dilakukan untuk memastikan layanan konseling berjalan sesuai prinsip yang benar, sekaligus memberikan ruang refleksi dan bimbingan lanjutan bagi konselor sebaya.

Erhamwilda menegaskan bahwa para konselor sebaya perlu menjalani pelatihan sekaligus pendampingan berkelanjutan mengenai dasar teknik konseling agar dapat menjalankan perannya secara efektif pendampingan ini bukan sekadar formalitas satu kali, melainkan proses berkelanjutan yang menyertai konselor sebaya selama mereka aktif memberikan layanan. Suwarjo (dikutip dalam Istati dan Hafidzi) menambahkan bahwa interaksi konseling sebaya di lapangan bersifat lebih spontan dan informal, sehingga pendampingan berperan penting untuk memastikan prinsip dan aturan konseling tetap ditegakkan meski dalam konteks interaksi yang tidak selalu formal.

6. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap pelaksanaan konseling sebaya. Evaluasi dilakukan bersama oleh guru BK, konselor sebaya, dan pihak terkait untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan pengembangan ke depan. Evaluasi juga menjadi dasar tindak lanjut, baik berupa perbaikan program maupun penguatan kapasitas konselor sebaya di masa mendatang.

Hunainah menegaskan bahwa pada tahap akhir ini, konselor ahli melakukan evaluasi keberhasilan pemberian layanan konseling sebaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses. Dalam praktiknya, sebagaimana ditemukan pada program pelatihan konselor sebaya di sekolah PIK-R, evaluasi juga dapat melibatkan siswa untuk saling menilai dan merefleksikan kelebihan serta kekurangan rekan sekelompoknya bentuk evaluasi partisipatif yang memperkuat pembelajaran kolektif, bukan hanya penilaian searah dari pihak sekolah.

Fungsi konseling sebaya dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai satu rangkaian proses yang saling berkesinambungan. Pada tahap awal, fungsi penyelesaian masalah sederhana berperan sebagai titik masuk, di mana korban maupun pelaku perundungan dibantu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi melalui keterampilan mendengarkan aktif dan attending sebagaimana dikemukakan oleh Carkhuff. Selanjutnya, fungsi pengembangan diri jangka panjang bekerja sebagai penopang proses

tersebut, dengan membangun kapasitas psikososial siswa seperti rasa percaya diri dan kemandirian sebagaimana ditekankan oleh Suwarjo, yang pada gilirannya berperan mencegah kekambuhan atau terulangnya perilaku perundungan di kemudian hari. Barulah dari kedua proses tersebut muncul fungsi perubahan perilaku dan kontrol diri sebagai hasil akhir (outcome) yang diukur dalam penelitian ini, yaitu berupa penurunan skor perundungan pada instrumen skala perundungan setelah dilaksanakannya posttest peer counseling.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis "quasi eksperimen". Quasi eksperimen dipilih dalam penelitian ini karena penelitian dilakukan pada subjek yang tergabung dalam kelompok atau kelas yang telah terbentuk secara alami di sekolah, bukan kelompok yang dibentuk secara acak murni oleh peneliti. Sugiyono menjelaskan bahwa quasi eksperimen merupakan pengembangan dari true experimental design, yang digunakan ketika peneliti sulit melakukan kontrol penuh terhadap variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian, karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan pembentukan kelompok secara acak (random assignment) tanpa mengganggu struktur kelas yang sudah ada.⁴⁶

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Kelompok eksperimen akan diberikan layanan konseling sebaya, sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama.

Tabel 3.1 Skema desain penelitian

KELOMPOK	PRE TEST	PERLAKUAN	POST TEST
Eksperimen	O1	X (Konseling Sebaya)	O2
Kontrol	O1	-	O2

Keterangan:

O1 = Pengukuran awal (*pretest*)

O2 = Pengukuran akhir (*posttest*)

X = Perlakuan (konseling sebaya)

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 112.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berperan sebagai perancang sekaligus pengawas (observer) jalannya proses penelitian, bukan sebagai pemberi perlakuan (konselor) secara langsung kepada siswa. Peneliti bertanggung jawab dalam beberapa hal berikut:

- a. Pada tahap persiapan, peneliti berperan menyusun modul atau pedoman pelaksanaan peer counseling, menyiapkan instrumen penelitian (skala perundungan untuk pretest dan posttest), serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, dan calon konselor sebaya.
- b. Pada tahap pelaksanaan perlakuan (treatment), peneliti tidak bertindak sebagai konselor yang secara langsung menangani siswa korban maupun pelaku perundungan. Peran tersebut dijalankan oleh siswa yang telah dipilih dan dilatih sebagai konselor sebaya, di bawah pendampingan guru BK. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai fasilitator pelatihan dan pemberi arahan teknis kepada konselor sebaya, sekaligus memantau agar pelaksanaan konseling sebaya berjalan sesuai dengan pedoman yang telah disusun.
- c. Pada tahap pengumpulan data, peneliti berperan aktif mengumpulkan data melalui pemberian pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, untuk memastikan konsistensi prosedur pengukuran pada kedua kelompok.
- d. Pada tahap analisis data, peneliti berperan sebagai pihak yang mengolah dan menganalisis data hasil pretest-posttest menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menguji hipotesis penelitian mengenai efektivitas peer counseling dalam menurunkan tingkat perundungan.

Langkah-langkah dalam rancangan penelitian adalah:

1. Pengukuran Variabel

Bentuk pengukuran variabel (*pretest*) yang diberikan berupa skala (angket). Tujuan *pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal responden sebelum diberikan *treatment* (konseling sebaya).

2. Pemberian *Treatment*

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan *treatment* dengan memberikan layanan konseling sebaya. Pemberian *treatment* dilakukan 1 kali pertemuan dalam seminggu. Hal ini menimbang apabila pemberian *treatment* dilakukan dalam jangka waktu yang terlalu lama, dikhawatirkan akan timbulnya sikap jenuh dan menurunnya motivasi responden untuk mengikuti kegiatan konseling. Dalam pemberian *treatment* membutuhkan waktu $\pm 45-60$ menit untuk satu sesi.

a. Tahapan Pertama, *Treatment I*

Sebelum melakukan tindakan, peneliti menyiapkan pedoman pelaksanaan konseling sebaya dengan topik "Membangun Keterbukaan dan Kepercayaan Diri dalam Konseling Sebaya" untuk diberikan kepada responden. Setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses konseling sebaya, selanjutnya responden diberikan kesempatan untuk memahami konsep dasar konseling sebaya, serta diminta menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara terbuka kepada konselor sebaya. Tahapan ini bertujuan untuk membangun hubungan saling percaya (*rapport*) antara konselor sebaya dan responden, sehingga proses konseling pada tahap selanjutnya dapat berjalan lebih efektif.

b. Tahapan Kedua, *Treatment II*

Pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan pemberian layanan konseling sebaya dengan mengulang kembali pembahasan yang diberikan sebelumnya, serta memperdalam materi pada pertemuan ini yang berjudul "Mengenali dan Mengelola Permasalahan Diri Melalui Konseling Sebaya". Setelah penyampaian materi, responden diminta untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi secara lebih

mendalam, serta diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah bersama konselor sebaya. Tahapan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman responden serta memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perubahan sikap yang mulai tampak.

c. Tahapan Ketiga, *Treatment III*

Pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan layanan konseling sebaya sebagai sesi penutup dengan topik "Evaluasi Diri dan Penguatan Perubahan Positif". Pada tahap ini, responden diajak untuk merefleksikan perubahan yang telah dirasakan selama mengikuti proses konseling sebaya, baik dari segi sikap, perilaku, maupun cara pandang terhadap permasalahan yang dihadapi. Konselor sebaya juga memberikan motivasi dan dukungan akhir agar perubahan positif yang telah dicapai dapat dipertahankan secara berkelanjutan setelah program konseling berakhir.

3. Pengukuran Akhir

Setelah seluruh rangkaian *treatment* selesai dilaksanakan, peneliti memberikan pengukuran akhir (*posttest*) kepada kedua kelompok menggunakan instrumen yang sama seperti pada *pretest*. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada responden setelah diberikan layanan konseling sebaya sebanyak tiga kali pertemuan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini Adalah keseluruhan kelas IX MTsN 4 Banda Aceh pada tahun ajaran 2025/2026.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ada 64 orang siswa MTsN 4 Banda Aceh. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah Siswa (L)	Jumlah Siswa (P)	Total
Eksperimen	X1 1	22	10	32
Kontrol	X1 2	21	11	32
Total	-	43	21	64

Sumber: Data primer diolah, 2026

Adapun kriteria penetapan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa aktif kelas IX MTsN 4 Banda Aceh yang berasal dari kelas IX-1 dan IX-2.
2. Berusia sekitar 14–16 tahun.
3. Bersedia menjadi responden penelitian dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari pelaksanaan *pretest*, kegiatan konseling sebaya (*peer counseling*), hingga *posttest*.
4. Pernah terlibat dalam perilaku perundungan (*bullying*), baik sebagai korban (*victim*), pelaku (*bully*), maupun sebagai pelaku sekaligus korban (*bully-victim*), berdasarkan hasil identifikasi awal dan rekomendasi guru BK.
5. Memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari orang tua/wali untuk mengikuti penelitian, apabila diperlukan sesuai dengan ketentuan etika penelitian.

Penelitian ini melibatkan 64 siswa yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri atas 32 siswa. Kelompok eksperimen berasal dari kelas X1 1, dengan jumlah 22 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, sehingga totalnya 32 siswa. Kelompok ini merupakan kelas yang menerima perlakuan (*treatment*) sesuai dengan rancangan penelitian. Sementara itu,

kelompok kontrol berasal dari kelas X1 2, yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, sehingga jumlah keseluruhannya juga 32 siswa. Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus dan digunakan sebagai pembanding terhadap kelompok eksperimen.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Banda Aceh, yang beralamat di Jl. Rukoh Utama, Desa Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2026/2027. Tahapan penelitian meliputi persiapan perizinan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis hasil.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam metode penelitian karena menjadi alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, baik berupa variabel, indikator, maupun konstruk tertentu.⁴⁷ Tanpa instrumen yang tepat, peneliti akan kesulitan memperoleh data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penyusunan instrumen perlu dilakukan secara cermat, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner yang disusun berdasarkan adaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya dan dikembangkan kembali agar sesuai dengan konteks penelitian di MTsN 4 Banda Aceh. Angket dipilih karena dinilai efektif untuk mengukur perilaku perundungan siswa secara kuantitatif. Angket ini memungkinkan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 148.

peneliti memperoleh data dalam jumlah besar dengan waktu relatif singkat, serta mempermudah proses analisis statistik.

Angket disusun dalam bentuk skala Likert, yaitu skala pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial.⁴⁸ Skala Likert dipilih karena mampu menggambarkan tingkat frekuensi maupun intensitas perilaku siswa secara bertahap. Dalam penelitian ini, jawaban responden disajikan dalam empat kategori, yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1).

Indikator perilaku *bullying* yang menjadi dasar penyusunan item angket mengacu pada teori Olweus (2013), yang membagi *bullying* menjadi empat dimensi utama, yaitu:

1. Perundungan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik teman.
2. Perundungan verbal, seperti mengejek, menghina, memberi julukan yang merendahkan, atau mengancam.
3. Perundungan sosial, seperti mengucilkan, menyebarkan gosip, atau memutuskan hubungan pertemanan.
4. Perundungan siber, seperti mengirim pesan menghina melalui media sosial, menyebarkan foto atau video untuk mempermalukan orang lain, dan tindakan sejenisnya.

Selain indikator perundungan, peneliti juga menyusun kisi-kisi instrumen yang terkait dengan keterlibatan siswa dalam konseling sebaya. Penyusunan kisi-kisi dilakukan dengan menyesuaikan variabel penelitian agar setiap item pertanyaan memiliki arah yang jelas dan dapat mengukur indikator yang telah ditetapkan. Dengan adanya kisi-kisi ini, penyusunan butir angket lebih sistematis, serta memudahkan peneliti dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas.

⁴⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 20.

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan dan kesahihan instrumen penelitian.⁴⁹

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana butir instrumen benar-benar merepresentasikan konstruk teoritis yang hendak diukur. Prosedur uji validitas dilakukan melalui uji coba (*try out*) angket pada 30 siswa di luar sampel penelitian. Hasil uji coba kemudian dianalisis dengan teknik korelasi item-total menggunakan program SPSS.

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi item lebih besar daripada *r* tabel pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya, butir yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih kecil dari *r* tabel dianggap tidak valid dan akan direvisi atau dibuang. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dipastikan hanya terdiri dari butir-butir yang sah dalam mengukur variabel perilaku bullying siswa.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi item-total (*Pearson Product Moment*), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item (X) dengan skor total (Y)

N = jumlah responden (subjek uji coba)

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

X = skor tiap butir item

Y = skor total seluruh item

ΣXY = jumlah hasil perkalian skor item dengan skor total

$\Sigma X, \Sigma Y$ = jumlah skor item dan jumlah skor total

$\Sigma X^2, \Sigma Y^2$ = jumlah kuadrat skor item dan skor total

Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi item-total (*Pearson Product Moment*) menggunakan program SPSS. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% (r tabel untuk $n = 30$ adalah 0,361). Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Perundungan

No.	Nomor Item	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1.	Item1	0,235	0,320	Valid
2.	Item2	0,235	0,465	Valid
3.	Item3	0,235	0,414	Valid
4.	Item4	0,235	0,434	Valid
5.	Item5	0,235	0,453	Valid
6.	Item6	0,235	0,438	Valid
7.	Item7	0,235	0,546	Valid
8.	Item8	0,235	0,521	Valid
9.	Item9	0,235	0,625	Valid
10.	Item10	0,235	0,374	Valid
11.	Item11	0,235	0,412	Valid
12.	Item12	0,235	0,389	Valid
13.	Item13	0,235	0,458	Valid
14.	Item14	0,235	0,502	Valid
15.	Item15	0,235	0,367	Valid
16.	Item16	0,235	0,441	Valid
17.	Item17	0,235	0,395	Valid
18.	Item18	0,235	0,478	Valid
19.	Item19	0,235	0,356	Valid
20.	Item20	0,235	0,529	Valid
21.	Item21	0,235	0,403	Valid
22.	Item22	0,235	0,447	Valid
23.	Item23	0,235	0,382	Valid
24.	Item 24	0,235	0,491	Valid
25.	Item 25	0,235	0,418	Valid

No.	Nomor Item	r-tabel	r-hitung	Keterangan
26.	Item 26	0,235	0,463	Valid
27.	Item 27	0,235	0,339	Valid
28.	Item 28	0,235	0,507	Valid
29.	Item 29	0,235	0,425	Valid
30.	Item 30	0,235	0,391	Valid
31.	Item 31	0,235	0,456	Valid
32.	Item 32	0,235	0,378	Valid
33.	Item 33	0,235	0,533	Valid
34.	Item 34	0,235	0,409	Valid
35.	Item 35	0,235	0,472	Valid
36.	Item 36	0,235	0,364	Valid
37.	Item 37	0,235	0,498	Valid
38.	Item 38	0,235	0,417	Valid
39.	Item 39	0,235	0,445	Valid
40.	Item 40	0,235	0,383	Valid
41.	Item 41	0,235	0,516	Valid
42.	Item 42	0,235	0,429	Valid
43.	Item 43	0,235	0,397	Valid
44.	Item 44	0,235	0,461	Valid
45.	Item 45	0,235	0,352	Valid
46.	Item 46	0,235	0,486	Valid
47.	Item 47	0,235	0,433	Valid
48.	Item 48	0,235	0,408	Valid

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa pengujian validitas dilakukan terhadap 10 butir pernyataan dengan membandingkan nilai r-hitung dan r-tabel. Nilai r-tabel yang digunakan sebagai acuan adalah 0,235. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung $>$ r-tabel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r-hitung yang lebih besar daripada r-tabel (0,235). Nilai r-hitung berkisar antara 0,320 hingga 0,625, dengan nilai tertinggi terdapat pada Item 9 sebesar 0,625, sedangkan nilai terendah terdapat pada Item 1 sebesar 0,320. Meskipun Item 1 memiliki nilai korelasi paling rendah, nilainya tetap berada di atas nilai r-tabel, sehingga tetap memenuhi kriteria validitas.

Dengan demikian, seluruh 48 item pada skala hasil uji validitas instrumen angket perundungan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu

mengukur skala perundungan secara memadai, sehingga instrumen dapat digunakan untuk pengumpulan data pada tahap penelitian selanjutnya.

2. Reliabilitas Instrumen

Selain validitas, instrumen juga harus reliabel. Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran yang dilakukan dengan instrumen yang sama pada waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono, reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang konsisten.⁵⁰

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha melalui program SPSS. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Jika nilai alpha lebih kecil dari 0,70 maka instrumen dianggap kurang reliabel, sehingga perlu dilakukan perbaikan butir pernyataan.

Rumus reliabilitas yang dipakai Cronbach's Alpha yaitu sebagai berikut:

$$\alpha = [k / (k - 1)] \times [1 - (\sum \sigma_i^2 / \sigma_t^2)]$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha

k = jumlah butir pernyataan (dalam penelitian ini k = 10)

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap butir item

σ_t^2 = varians skor total

Prosedur uji reliabilitas dilakukan setelah angket diujicobakan. Semua butir yang sudah valid secara konstruk akan dianalisis reliabilitasnya. Dengan demikian, instrumen penelitian ini tidak hanya sah tetapi juga konsisten, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perilaku bullying siswa secara akurat.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item
Perilaku Perundungan (Bullying)	0,836	48

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen, diketahui bahwa instrumen Perilaku Perundungan (*Bullying*) yang terdiri atas 10 butir pernyataan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,836. Nilai tersebut lebih besar dari kriteria reliabilitas yang digunakan, yaitu 0,70. Dengan demikian, instrumen perilaku perundungan (*bullying*) dinyatakan reliabel.

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,836 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Hal ini berarti setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur konstruk perilaku perundungan secara konsisten dan memberikan hasil yang stabil apabila digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen Perilaku Perundungan (*Bullying*) memenuhi persyaratan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Tingginya nilai reliabilitas juga menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen saling berkorelasi dengan baik dalam mengukur variabel yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah penting karena kualitas data sangat menentukan validitas hasil penelitian. Menurut Sugiyono, pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner atau angket.

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi atau pengalaman mereka. Angket dipilih karena mampu menjangkau banyak responden sekaligus dan memberikan data kuantitatif yang dapat diolah secara statistic.

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan konseling sebaya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan tingkat frekuensi atau kesesuaian. Keunggulan angket adalah lebih efisien dalam hal waktu, biaya,

dan tenaga. Namun, kelemahannya adalah data yang diperoleh sangat bergantung pada kejujuran siswa dalam mengisi. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan arahan yang jelas dan meyakinkan siswa bahwa data akan dijaga kerahasiaannya, sehingga mereka merasa aman untuk menjawab dengan jujur.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian karena menentukan bagaimana data mentah yang telah dikumpulkan dapat diolah sehingga menghasilkan kesimpulan ilmiah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.⁵¹

Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperoleh berupa angka-angka hasil pengukuran instrumen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Data penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian angket perilaku bullying siswa pada saat *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan). Analisis dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor *bullying* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen, serta membandingkannya dengan kelompok kontrol.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk melalui SPSS. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah:

$$D = \text{maksimum } |F_0(X) - S_n(X)|$$

Keterangan:

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 174.

D = deviasi atau selisih absolut maksimum

$F_0(X)$ = fungsi distribusi kumulatif teoretis (distribusi normal baku)

$S_n(X)$ = fungsi distribusi kumulatif empiris (data observasi/sampel)

2. Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Sample t-Test*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor *bullying* pada kelompok eksperimen antara *pretest* dan *posttest*. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling sebaya memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying* dalam kelompok eksperimen.

Uji-t sampel berpasangan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata skor antara dua pengukuran pada kelompok yang sama (*pretest* dan *posttest*). Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{D}}{SD_d / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

$\bar{D}$ = rata-rata selisih (mean of difference) antara skor *pretest* dan *posttest*

SD_d = standar deviasi dari selisih skor *pretest* dan *posttest*

n = jumlah pasangan data (jumlah responden)

Adapun $\bar{D}$ dan SD_d dihitung dengan rumus:

$$\bar{D} = \Sigma d / n \quad SD_d = \sqrt{[\Sigma (d - \bar{D})^2 / (n - 1)]}$$

Keterangan:

d = selisih skor *posttest* dengan *pretest* tiap responden ($d = \text{posttest} - \text{pretest}$)

Σd = jumlah seluruh nilai selisih

n = jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Banda Aceh, sebuah madrasah tsanawiyah negeri yang berlokasi di Jl. Rukoh Utama, Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan sebelumnya dikenal dengan nama MTsN Rukoh Banda Aceh, yang didirikan sebagai madrasah laboratorium IAIN Ar-Raniry. Sejak tahun ajaran 2002/2003, madrasah ini menempati gedung permanen di dalam kompleks kampus UIN Ar-Raniry, lokasi yang masih digunakan hingga saat ini. MTsN 4 Banda Aceh telah terakreditasi A berdasarkan SK BAN-SM Nomor 746/BAN-SM/SK/2019, yang menunjukkan bahwa madrasah ini memenuhi standar mutu pendidikan yang baik, baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik, maupun sarana penunjang pembelajaran.

Pemilihan MTsN 4 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) ditemukannya indikasi kasus perundungan pada siswa kelas IX berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru bimbingan dan konseling; (2) belum optimalnya penerapan layanan peer counseling sebagai upaya penanganan perundungan di madrasah tersebut; serta (3) adanya kesediaan pihak madrasah untuk memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penelitian, termasuk akses terhadap data siswa dan kerja sama dengan guru BK dalam proses pembentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berikut jadwal pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 19 Mei 2026	Pengantaran surat dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian
2.	Jum'at, 22 Mei 2026	Penyebaran angket perundungan

3.	Selasa, 2 Juni 2026	Penyebaran angket Pre Test
4.	Jum'at, 5 Juni 2026	Treatment 1
5.	Selasa, 9 Juni 2026	Treatment 2
6.	Jum'at, 12 Juni 2026	Treatment 3
7.	Kamis, 18 Juni 2026	Post Test

Sumber : Olah data penelitian, 2026

B. Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil pengisian angket perundungan pada saat pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Statistik deskriptif data disajikan pada tabel berikut:

1. Penyajian Data

Data penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan penelitian eksperimen, yaitu tahap pretest, tahap pemberian treatment (perlakuan), dan tahap posttest. Penyajian data pada masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut.

a. Pretest (Hasil Angket Pretest)

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlebih dahulu diberikan angket perundungan (pretest) untuk mengukur tingkat perundungan awal masing-masing peserta. Hasil statistik deskriptif data pretest disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Skor Pretest Kelompok Eksperimen

Pengukuran	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pretest	32	53	72	62,63	4,017

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok eksperimen sebanyak 32 peserta. Pada pengukuran pretest, diperoleh skor minimum sebesar 53 dan skor maksimum sebesar 72, dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 62,63 serta standar deviasi sebesar 4,017. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan peer

counseling, tingkat skor bullying pada kelompok eksperimen masih relatif tinggi dengan penyebaran data yang cukup homogen.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Skor Pretest Kelompok Kontrol

Pengukuran	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pretest	32	49	60	54,78	2,475

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Pada kelompok kontrol, jumlah responden pada pengukuran pretest juga sebanyak 32 peserta. Diperoleh skor minimum sebesar 49 dan skor maksimum sebesar 60, dengan nilai mean sebesar 54,78 serta standar deviasi sebesar 2,475. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat skor bullying pada kelompok kontrol sebelum pengukuran akhir berada pada kategori yang relatif seragam dengan penyebaran data yang cukup homogen.

b. Treatment (Perlakuan)

Perlakuan berupa layanan peer counseling diberikan kepada kelompok eksperimen dalam tiga kali pertemuan (treatment), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa pun. Pelaksanaan treatment dijelaskan sebagai berikut:

1. Treatment 1

Treatment pertama dilaksanakan pada Jum'at, 5 Juni 2026. Kegiatan ini diikuti oleh 62 peserta yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan layanan *peer counseling* dengan materi pengenalan mengenai perundungan (bullying), bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap korban maupun pelaku, serta pentingnya peran teman sebaya dalam memberikan dukungan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan layanan, dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta sesi tanya jawab. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama peserta melakukan refleksi mengenai materi yang telah dipelajari.

2. Treatment 2

Treatment kedua dilaksanakan pada Selasa, 9 Juni 2026 dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 62 peserta. Pada pertemuan ini, layanan peer counseling difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi, empati, dan keterampilan mendengarkan secara aktif sebagai dasar dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan apersepsi terhadap materi sebelumnya, dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi, simulasi atau role play peer counseling, serta evaluasi singkat terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta terlihat aktif dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan dan saling memberikan umpan balik selama proses berlangsung.

3. Treatment 3

Treatment ketiga dilaksanakan pada Jum'at, 12 Juni 2026 dan diikuti oleh 62 peserta kelompok eksperimen. Pertemuan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan peserta dalam menerapkan peer counseling sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan diawali dengan mengulas materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan praktik peer counseling melalui studi kasus, diskusi kelompok, penyampaian solusi terhadap permasalahan yang diberikan, serta refleksi dan penegasan komitmen peserta untuk menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghargai dan bebas dari perundungan. Seluruh rangkaian treatment dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian dan menjadi dasar sebelum pelaksanaan post-test.

c. Post test

Setelah pelaksanaan treatment selesai, kedua kelompok kembali diberikan angket perundungan (posttest) untuk mengetahui perubahan tingkat perundungan setelah perlakuan. Hasil statistik deskriptif data posttest disajikan pada tabel berikut.:

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Skor Posttest Kelompok Eksperimen

Pengukuran	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviation
Posttest	32	31	53	39,50	5,204

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Setelah diberikan perlakuan, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen. Skor minimum menurun menjadi 31 dan skor maksimum menjadi 53, sedangkan nilai mean turun menjadi 39,50. Penurunan nilai rata-rata sebesar 23,13 poin ($62,63 - 39,50$) menunjukkan bahwa layanan peer counseling memberikan pengaruh terhadap penurunan skor bullying pada kelompok eksperimen. Sementara itu, nilai standar deviasi pada posttest sebesar 5,204, yang menunjukkan bahwa variasi skor antarresponden setelah perlakuan sedikit lebih besar dibandingkan sebelum perlakuan, meskipun masih berada pada kategori penyebaran yang relatif baik.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Skor Posttest Kelompok Kontrol

Pengukuran	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviation
Posttest	32	46	61	53,53	3,830

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Pada kelompok kontrol, skor minimum posttest menjadi 46 dan skor maksimum 61, sedangkan nilai mean mengalami penurunan menjadi 53,53. Penurunan rata-rata sebesar 1,25 poin ($54,78 - 53,53$) menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor bullying pada kelompok kontrol, namun penurunannya relatif kecil dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Sementara itu, nilai standar deviasi meningkat dari 2,475 menjadi 3,830, yang mengindikasikan bahwa variasi skor antarresponden setelah posttest menjadi sedikit lebih besar dibandingkan saat pretest.

Secara keseluruhan, hasil penyajian data pada tahap pretest dan posttest menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan skor bullying yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yang mengindikasikan adanya pengaruh dari pemberian layanan *peer counseling*.

2. Pengolahan Data

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest pada kedua kelompok berdistribusi normal. Uji ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov)

Kelompok	Pengukuran	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	Pretest	.138	64	.054
Eksperimen	Posttest	.099	64	.200*
Kontrol	Pretest	.127	64	.102
Kontrol	Posttest	.076	64	.200*

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas, pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,054 pada pengukuran pretest dan 0,200 pada posttest. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pada kelompok eksperimen dinyatakan berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,102 pada pretest dan 0,200 pada posttest. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga data pada kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata skor perundungan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan layanan peer counseling.

Tabel 4.7 Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelompok Eksperimen

Pengukuran	Mean	Std. Deviation	N
Pretest	62,63	4,017	32
Posttest	39,50	5,204	32

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa jumlah responden pada kelompok eksperimen sebanyak 32 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata (mean) skor perundungan sebelum diberikan layanan *peer counseling* (pretest) adalah 62,63 dengan standar deviasi sebesar 4,017. Setelah diberikan layanan *peer counseling* (posttest), rata-rata skor perundungan menurun menjadi 39,50 dengan standar deviasi sebesar 5,204. Penurunan rata-rata skor dari 62,63 menjadi 39,50 menunjukkan adanya penurunan tingkat perundungan pada kelompok eksperimen setelah mengikuti layanan *peer counseling*. Selain itu, nilai standar deviasi pada posttest yang sedikit lebih besar dibandingkan pretest menunjukkan bahwa variasi skor responden setelah perlakuan cenderung lebih beragam. Secara deskriptif, hasil ini mengindikasikan bahwa layanan *peer counseling* memberikan pengaruh positif dalam menurunkan skor perundungan pada kelompok eksperimen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelompok Kontrol

Pengukuran	Mean	Std. Deviation	N
Pretest	54,78	4,017	32
Posttest	53,53	5,204	32

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa jumlah responden pada kelompok kontrol sebanyak 32 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata (mean) skor perundungan sebelum pengukuran (pretest) sebesar 62,63 dengan standar deviasi 4,017. Setelah pengukuran kedua (posttest), rata-rata skor perundungan menjadi 39,50 dengan standar deviasi 5,204. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor perundungan sebesar 23,13 poin, dari 62,63 pada saat pretest menjadi 39,50 pada saat posttest. Sementara itu, nilai standar deviasi pada posttest yang lebih besar dibandingkan pretest menunjukkan bahwa variasi skor responden setelah pengukuran menjadi sedikit lebih beragam. Secara deskriptif, hasil tersebut mengindikasikan adanya perubahan skor perundungan pada kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah pengukuran.

c. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen, sebagai syarat sebelum dilakukan uji perbandingan antar kelompok (independent sample t-test). Uji ini menggunakan Levene's Test melalui program SPSS. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$.

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Data	F	Sig.
Selisih Skor Pretest	7,918	,006

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Data	F	Sig.
Selisih Skor Posttest	3,835	,054

Sumber: Hasil output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test, pada pengujian pre test diperoleh nilai F sebesar 7,918 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelompok tidak homogen, sehingga asumsi homogenitas varians pada pengujian ini tidak terpenuhi.

Selanjutnya, pada pengujian post test diperoleh nilai F sebesar 3,835 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,054. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,054 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelompok homogen, sehingga asumsi homogenitas varians pada pengujian ini terpenuhi.

d. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *peer counseling* dalam menurunkan tingkat perundungan siswa, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Peer counseling* tidak efektif dalam menurunkan tingkat perundungan siswa.

H_1 : *Peer counseling* efektif dalam menurunkan tingkat perundungan siswa.

Kriteria pengujian: H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang nyata pada skor perundungan siswa kelompok eksperimen setelah diberikan layanan *peer counseling*. Sebelum perlakuan, rata-rata skor perundungan siswa sebesar 62,63, kemudian setelah mengikuti layanan *peer counseling* menurun menjadi 39,50, sehingga terjadi penurunan sebesar 23,13 poin. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa layanan *peer counseling* mampu mengurangi tingkat perilaku perundungan pada siswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep *peer counseling* yang dijelaskan pada Bab II, yaitu suatu layanan bantuan yang memanfaatkan teman sebaya sebagai konselor untuk memberikan dukungan emosional, membantu memecahkan masalah, serta menumbuhkan perilaku sosial yang positif. Remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebayanya dibandingkan kepada orang dewasa sehingga proses komunikasi berlangsung lebih efektif. Melalui hubungan yang setara tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan empati, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, serta memahami dampak negatif perilaku perundungan terhadap orang lain.

Penurunan skor perundungan yang cukup besar menunjukkan bahwa tujuan utama layanan *peer counseling*, yaitu membantu siswa mengembangkan perilaku sosial yang positif, meningkatkan kepedulian terhadap teman, serta mengurangi kecenderungan melakukan tindakan agresif, telah tercapai. Dengan demikian, layanan *peer counseling* dapat menjadi salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Selain itu, peningkatan standar deviasi dari 4,017 menjadi 5,204 menunjukkan bahwa setelah perlakuan terdapat variasi tingkat perubahan antar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas layanan *peer counseling* dapat

berbeda pada setiap individu karena dipengaruhi oleh faktor seperti karakteristik pribadi, tingkat keterlibatan selama kegiatan, kemampuan konselor sebaya dalam membangun hubungan, serta kondisi lingkungan sosial masing-masing siswa. Walaupun demikian, secara keseluruhan rata-rata skor menunjukkan penurunan yang cukup besar sehingga efektivitas layanan tetap terlihat secara umum.

Perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperlihatkan adanya perbedaan perubahan skor perundungan yang cukup mencolok. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor perundungan menurun dari 62,63 menjadi 39,50, sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami penurunan dari 54,78 menjadi 53,53 atau sebesar 1,25 poin.

Perbedaan besarnya penurunan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen bukan semata-mata disebabkan oleh faktor alami, seperti bertambahnya waktu, pengalaman belajar sehari-hari, atau proses adaptasi siswa di sekolah. Apabila penurunan tersebut terjadi karena faktor-faktor di luar perlakuan, maka kelompok kontrol yang tidak memperoleh layanan *peer counseling* seharusnya juga mengalami penurunan yang relatif sama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada kelompok kontrol sangat kecil dibandingkan kelompok eksperimen.

Dengan demikian, perbedaan hasil kedua kelompok memberikan bukti bahwa layanan *peer counseling* berperan dalam menurunkan tingkat perundungan siswa. Hasil ini juga memperkuat dugaan bahwa perlakuan yang diberikan merupakan faktor utama yang menyebabkan penurunan skor perundungan pada kelompok eksperimen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan skor perundungan yang cukup signifikan, yaitu dari rata-rata 62,63 pada saat pretest menjadi 39,50 pada saat posttest, sehingga terjadi penurunan sebesar 23,13 poin setelah kelompok tersebut memperoleh layanan peer counseling. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan apa pun, rata-rata skor perundungan hanya menurun dari 54,78 menjadi 53,53, atau sebesar 1,25 poin. Perbedaan besaran penurunan yang mencolok antara kedua kelompok ini menjadi indikasi kuat bahwa penurunan skor perundungan pada kelompok eksperimen bukan terjadi secara kebetulan atau disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian (seperti kematangan usia siswa atau perubahan situasi sekolah), melainkan merupakan dampak nyata dari pemberian layanan peer counseling itu sendiri. Dengan kata lain, kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding yang membuktikan bahwa tanpa adanya intervensi, tingkat perundungan siswa relatif tidak berubah secara berarti dalam rentang waktu penelitian.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor perundungan sebelum dan sesudah pemberian layanan peer counseling pada kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak terdapat perbedaan atau

pengaruh peer counseling terhadap tingkat perundungan, dinyatakan ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan bahwa peer counseling berpengaruh terhadap penurunan tingkat perundungan, dinyatakan diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan program peer counseling secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah, termasuk melalui pelatihan dan pendampingan konselor sebaya secara berkala.
2. Bagi siswa, khususnya yang berperan sebagai konselor sebaya, diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kepekaan sosial agar layanan peer counseling dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi teman-teman sebayanya.
3. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai bagi keberlangsungan program peer counseling, serta membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikososial seluruh peserta didik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah jumlah sampel, memperpanjang durasi perlakuan, atau mengkaji variabel lain yang turut memengaruhi efektivitas peer counseling,

sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai intervensi ini dalam menurunkan perilaku perundungan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Shofi Puji. "The Effectiveness of Peer Counseling in Resolving Student Problems." *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243–63.
- Barbara Coloroso. *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins, 2016.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th ed. Boston: Cengage Learning, 2017.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *BUKU AJAR Inovasi Konselor Sebaya Di Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*. 1 st ed. Sidoarjo: Umsida Press, 2018.
- Firizbrilian Purbasafir, Trialovena, and Siti Suminarti Fasikhah. "Peer Counseling: Addressing Bullying Issues Among Adolescents." *KnE Social Sciences* 2024, no. 2 (2024): 541–54. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15200>.
- Hofi Puji Astiti. "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa." *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no.2 (2019): 250–57.
- Indah Fitriana & Erna Sulistyowati. "Layanan Konseling Sebaya Kelompok Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP." *Jurnal Konseling Pendidikan* Vol. 11, N (2023): 101–9.
- Liqoiyah, Irmania, Hardi Santoso, and Sumiyem. *Modul Konseling Sebaya*, 2022.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Vol. 794. Oxford: Blackwell Publishing, 1996.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rigby, Ken. "Bullying Interventions in Schools." *Bullying Interventions in Schools*, 2010.
- Rizky Febriansyah, Daffa, and Yuyun Yuningsih. "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja." *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 6, no. 1 (2024): 26–33.
- S. Astutik dan M. Rohman. "Peer Counseling as an Effort to Reduce Bullying in Junior High School." *Jurnal Konseling Indonesia* 1, no.9 (2020): 34–41.

- Salmivalli, Christina. "Bullying and the Peer Group: A Review." *Aggression and Violent Behavior* 15, no. 2 (2010): 112–20.
- Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin. *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying, 2nd Ed.* Thousand Oaks: Sage, 2015.
- Samuel T. Gladding. *Counseling: A Comprehensive Profession*. 8th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Sari, Herlina, Meilia Rosani, and Syaiful Eddy. "Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students: A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia." *Journal of Social Work and Science Education* 6, no. 2 (2025): 789–800.
- Siti Astutik & Muchammad Rohman. "Efektivitas Peer Counseling Dalam Meningkatkan Empati Siswa SMP." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* Vol. 14, N (2023): 45–52.
- Skarstein, Siv, Sølvi Helseth, and Lisbeth Gravdal Kvarme. "It Hurts inside: A Qualitative Study Investigating Social Exclusion and Bullying among Adolescents Reporting Frequent Pain and High Use of Non-Prescription Analgesics." *BMC Psychology* 8, no. 1 (2020): 1–9.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Titisari, Niluh, Yusmansyah, and Yohana Oktariana. "Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 7, no. 4 (2019).
- W.N. Tindall. *Peer Power: Theory into Practice*. New York: Routledge, 2018.

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR 473 TAHUN 2020

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang	- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing skripsi; - bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing skripsi Mahasiswa; - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
Mengingat	- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional; - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; - Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi; - Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 28 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum; - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Instruksi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2002, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh; - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Status UIN Ar-Raniry Banda Aceh; - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2008, tentang Pendiklaspas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; - Peraturan Menteri Agama Nomor 253/K/2011, tentang pendiklaspas institusi agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Institut Pemerintah yang menaungi Pendidikan Badan Layanan Umum; - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 05 Tahun 2016, tentang Pendiklaspas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan Struktur Organisasi di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
MEMUTUSKAN	
Menetapkan	Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
KESATU	Menunjuk dan Sudarto : Farimah Idris, M.Si, Ph.D Untuk membimbing Skripsi Nama : Tana Aulia NIM : 220219037 Program Studi : Bimbingan Konseling Judul Skripsi : Efektivitas Peer Counseling Dalam Menurunkan Tingkat Perundungan Pada Siswa MTsN 4 Banda Aceh
KEDUA	Kepada pembimbing yang ditunjuk namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan penunjang undangan yang berlaku.
KETIGA	Pembayaran atas keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.422225/2020 tanggal 01 Desember 2020 Tahun Anggaran 2020.
KEMPAT	Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan.
KELIMA	Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 29 April 2020

Dekan,



Saiful Mujib

Daftar Isi

1. Salinan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Salinan Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
3. Salinan Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
4. Salinan Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
5. Salinan Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
6. Salinan Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
7. Salinan Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
8. Salinan Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa



Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abul Kadir Kepohira Domesaban Banda Aceh Tq. 1051-753931

Nomor : B-3743/Un.08/FTK.I/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hai : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth.

Kepala MTsN 4 Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220213039

Nama : TAKA ALLIA

Pengantar Studi/Jurusan : Bimbingan Konseling

Alamat : Caloa, tampiang tanong Makmur 00

Saudara yang terhormat dengan ini atas nama mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EFEKTIVITAS PEER COUNSELING DALAM MENURUNKAN TINGKAT PERUNDUNGAN PADA SISWA MTsN 4 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 18 Mei 2026

Dr. Fikriat



Dr. Fikriat, Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Dr. Fikriat, Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian Dari Dinas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
 Jalan Mohd. Jam No 29 Kampung Baru, Kec. Batumahman
 Kota Banda Aceh (Kode Pos 23242), Telp. (0651) --- 6300597 Faksimil 6300597
 Website: www.kemintagbandaaceh.com

Nomor : 131/Kk.01.07/TL.00/05/2026
 2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Rekomendasi Melakukan Penelitian

18 Mei

Yth. MTsN 4 Banda Aceh
 Di Tempat

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, nomor : B-3743/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2026 tanggal 18 Mei 2026, perihal sebagaimana tersebut di pokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan tesis, kepada saudara :

Nama : Tara Aulia
 NIM : 220213037
 Prodi/Urusan : Bimbingan Konseling
 Semester : VIII

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Madrasah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Tidak memberatkan Madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di Madrasah.
5. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Marsabumrahkum warahmatullahi wabarakatuh


 Kepala Kantor,
 جامعة الرانري
 A R - R A N I
 SALMAN



Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan.

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
 Jalan Mohd. Jaz, No 29 Kampung Baru, Kec. Batumahaman
 Kota Banda Aceh (Kode Pos 23242). Telp. (0651) – 6300597 Faksimil 6300587
 www.kemagbandaaceh.com

Nomor : 121/Kk.01.07/TL.03/05/2025
 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Rekomendasi Melakukan Penelitian

18 Mei

Yth. MTsN 4 Banda Aceh
 Di Tempat

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, nomor :B-3743/Un.08/FTK.1/TL/00/5/2025 tanggal 18 Mei 2025, perihal sebagaimana tersebut di atas surat, maka dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan tesis, kepada saudara :

Nama : Tara Aulia
 NIM : 220213037
 Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling
 Semester : VIII

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Madrasah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Tidak memberatkan Madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di Madrasah.
5. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Muassalamulalokum warahmatullahi wabarakatuh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Kepala Kantor,



SALMAN

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan.

Lampiran 5 : Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-Kisi Instrument Angket Perilaku Perundungan (*Bullying*)

No	Pernyataan	Jawaban			
		S	SS	TS	STS
1	Saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepada teman dalam bentuk apapun				
2	Saya selalu menyelesaikan konflik dengan teman secara damai tanpa kekerasan				
3	Saya menjaga diri untuk tidak menyakiti teman secara fisik				
4	Saya pernah mendorong atau memukul teman di sekolah				
5	Saya pernah merebut atau merusak barang milik teman				
6	Saya pernah menjegal atau menyakiti tubuh teman secara sengaja				
7	Saya tidak pernah diancam dengan kekerasan fisik oleh teman				
8	Teman-teman di sekolah selalu bersikap baik dan tidak pernah menyakiti saya secara fisik				
9	Saya merasa aman dari tindakan kekerasan fisik di sekolah				
10	Saya pernah dipukul atau didorong oleh teman di sekolah				
11	Barang milik saya pernah diambil atau dirusak oleh teman				
12	Saya pernah dijegal atau disakiti oleh teman				
13	Saya tidak pernah berteriak kasar atau memaki teman				
14	Saya selalu berbicara dengan sopan kepada teman-teman				
15	Saya menghargai perasaan teman dengan tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitkan				
16	Saya sering mengejek atau memanggil teman dengan nama yang menyakitkan				
17	Saya pernah menyebarkan rumor atau gosip buruk tentang teman				
18	Saya sering menghina teman di depan orang banyak				
19	Saya tidak pernah dimarahi dengan kasar atau dimaki oleh teman				
20	Teman-teman selalu berbicara dengan baik dan sopan kepada saya				
21	Saya belum pernah dihina atau direndahkan oleh teman di sekolah				
22	Saya sering diejek atau dipanggil dengan nama yang menyakitkan oleh teman				

No	Pernyataan	Jawaban			
		S	SS	TS	STS
23	Rumor atau gosip buruk tentang saya pernah disebarakan oleh teman				
24	Saya pernah dihina di depan orang banyak oleh teman				
25	Saya selalu mengajak semua teman dalam kegiatan kelompok tanpa terkecuali				
26	Saya tidak pernah menghasut teman lain untuk menjauhi seseorang				
27	Saya memperlakukan semua teman dengan setara tanpa pengecualian				
28	Saya pernah sengaja mengucilkan teman dari kelompok				
29	Saya pernah mempengaruhi teman lain agar tidak berteman dengan seseorang				
30	Saya pernah pura-pura tidak mengenal teman tertentu di depan orang lain				
31	Saya selalu diajak dalam kegiatan kelompok oleh teman-teman				
32	Teman-teman tidak pernah menghasut orang lain untuk menjauhi saya				
33	Saya merasa diterima dan dihargai dalam pergaulan di sekolah				
34	Saya pernah sengaja dikucilkan dari kelompok oleh teman				
35	Teman-teman pernah dipengaruhi untuk tidak berteman dengan saya				
36	Ada teman yang pura-pura tidak mengenal saya di depan orang lain				
37	Saya tidak pernah membuat akun palsu untuk mempermalukan teman di internet				
38	Saya menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak menyakiti orang lain				
39	Saya belum pernah mengirim pesan yang menyakitkan kepada teman melalui media sosial				
40	Saya pernah menerima pesan atau komentar yang menyakitkan melalui media sosial				
41	Saya pernah dipermalukan melalui unggahan foto atau video oleh teman				
42	Saya pernah mengancam atau menghina teman melalui media sosial				

Lampiran 6 : Bukti Hasi Uji Validitas Ahli

LEMBAR HASIL UJI VALIDITAS AHLI INSTRUMEN PERUNDUNGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa telah menimbang, memvalidasi instrumen Perilaku Perundungan (*bullying*) yang disusun oleh:

Nama : Tara Aulia

NIM : 220213037

Program Studi : Bimbingan Konseling

ASPEK	SARAN/ KOMENTAR
KONSTRUK	Sangat sesuai
KONTEN	Sangat sesuai
BAHASA	Sangat Baik
REKOMENDASI	—

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 21 Mei 2026
Penimbang Instrumen,


Dedi Agustini, M.Pd

**LEMBAR HASIL UJI VALIDITAS AHLI
INSTRUMEN PERUNDUNGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa telah menimbang, memvalidasi instrumen Perilaku Perundungan (*bullying*) yang disusun oleh:

Nama : Tana Aulia

NIM : 220213037

Program Studi : Bimbingan Konseling

ASPEK	SARAN/ KOMENTAR
KONSTRUK	Sangat Sesuai
KONTEN	Sangat Sesuai
BAHASA	Sangat Baik
REKOMENDASI	

Banda Aceh, 21 Mei 2026
Penimbang Instrumen,

Zatul Raisa, M.Pd.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 7 : Angket Gaya Belajar

ANGKET PENELITIAN EFEKTIVITAS *PEER COUNSELING* DALAM MENURUNKAN TINGKAT PERUNDUNGAN PADA SISWA MTsN 4 BANDA ACEH

Kepada Yth.
Siswa-Siswi MTsN 4 Banda Aceh
di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ilmiah, peneliti memohon kesediaan adik-adik untuk mengisi angket ini dengan jujur dan sungguh-sungguh. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai efektivitas program *peer counseling* (konseling sebaya) dalam menurunkan perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah.

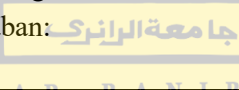
Perlu adik-adik ketahui bahwa tidak ada jawaban yang benar atau salah. Seluruh informasi yang adik-adik berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian semata. Atas kesediaan dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, _____ 2026
Hormat Peneliti,

(_____)

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan seksama.
2. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan/pengalaman adik-adik yang sebenarnya.
3. Keterangan pilihan jawaban: 

Singkatan	Pilihan	Keterangan
SS	Sangat Setuju	Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri/pengalaman saya
S	Setuju	Pernyataan tersebut sesuai dengan diri/pengalaman saya
TS	Tidak Setuju	Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri/pengalaman saya
STS	Sangat Tidak Setuju	Pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri/pengalaman saya

4. Pastikan semua pernyataan sudah dijawab dan tidak ada yang terlewat.
5. Jawaban adik-adik sangat bermanfaat bagi kemajuan program bimbingan dan konseling di sekolah.

BAGIAN I: IDENTITAS RESPONDEN

Nama / Inisial	:	
Kelas	:	
Jenis Kelamin	:	
Usia	:	

BAGIAN II: SKALA PERSEPSI EFEKTIVITAS PEER COUNSELING

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat adik-adik mengenai program peer counseling (konseling sebaya) di sekolah.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Dimensi 1. Empati Konselor Sebaya					
1	Teman konselor sebaya mampu memahami perasaan saya dengan baik				
2	Saya merasa didengarkan saat berbicara dengan konselor sebaya				
3	Konselor sebaya menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap masalah saya				
4	Konselor sebaya sering menghakimi ketika saya menyampaikan masalah				
Dimensi 2. Keterampilan Komunikasi Konselor Sebaya					
5	Konselor sebaya mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang mudah dipahami				
6	Konselor sebaya mendengarkan dengan sabar tanpa memotong pembicaraan				
7	Konselor sebaya menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan				
8	Konselor sebaya tidak mampu memberikan umpan balik yang membangun				
Dimensi 3. Kepercayaan dan Kerahasiaan					

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
9	Saya percaya bahwa rahasia yang saya ceritakan akan dijaga oleh konselor sebaya				
10	Saya merasa aman berbagi masalah dengan konselor sebaya				
11	Konselor sebaya tidak pernah menyebarkan informasi pribadi saya kepada orang lain				
12	Saya tidak merasa nyaman mendatangi konselor sebaya ketika punya masalah				
Dimensi 4. Efektivitas Bantuan					
13	Setelah berbicara dengan konselor sebaya, saya merasa lebih tenang				
14	Konselor sebaya membantu saya menemukan solusi atas masalah yang dihadapi				
15	Bimbingan konselor sebaya membantu saya menghindari perilaku merundung				
16	Saya tidak merasakan perubahan apapun setelah berbicara dengan konselor sebaya				
Dimensi 5. Aksesibilitas dan Ketersediaan					
17	Konselor sebaya mudah ditemui ketika saya membutuhkan bantuan				
18	Konselor sebaya selalu bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan				
19	Saya mengetahui siapa saja yang bertugas sebagai konselor sebaya di sekolah				
20	Program konselor sebaya di sekolah belum berjalan dengan baik				

BAGIAN III: SKALA PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING)

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pengalaman adik-adik di sekolah selama 6 bulan terakhir.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Dimensi A. Perundungan Fisik (Pelaku)					
21	Saya pernah mendorong atau memukul teman di sekolah				
22	Saya pernah merebut atau merusak barang milik teman				
23	Saya pernah menjegal atau menyakiti tubuh teman secara sengaja				
24	Saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepada teman dalam bentuk apapun				
Dimensi B. Perundungan Fisik (Korban)					
25	Saya pernah dipukul atau didorong oleh teman di sekolah				
26	Barang milik saya pernah diambil atau dirusak oleh teman				
27	Saya pernah dijegal atau disakiti oleh teman				
28	Saya tidak pernah diancam dengan kekerasan fisik oleh teman				
Dimensi C. Perundungan Verbal (Pelaku)					
29	Saya sering mengejek atau memanggil teman dengan nama yang menyakitkan				
30	Saya pernah menyebarkan rumor atau gosip buruk tentang teman				
31	Saya sering menghina teman di depan orang banyak				
32	Saya tidak pernah berteriak kasar atau memaki teman				
Dimensi D. Perundungan Verbal (Korban)					
33	Saya sering diejek atau dipanggil dengan nama yang menyakitkan oleh teman				
34	Rumor atau gosip buruk tentang saya pernah disebarkan oleh teman				
35	Saya pernah dihina di depan orang banyak oleh teman				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
36	Saya tidak pernah dimarahi dengan kasar atau dimaki oleh teman				
Dimensi E. Perundungan Sosial/Relasional (Pelaku)					
37	Saya pernah sengaja mengucilkan teman dari kelompok				
38	Saya pernah mempengaruhi teman lain agar tidak berteman dengan seseorang				
39	Saya pernah pura-pura tidak mengenal teman tertentu di depan orang lain				
40	Saya selalu mengajak semua teman dalam kegiatan kelompok tanpa terkecuali				
Dimensi F. Perundungan Sosial/Relasional (Korban)					
41	Saya pernah sengaja dikucilkan dari kelompok oleh teman				
42	Teman-teman pernah dipengaruhi untuk tidak berteman dengan saya				
43	Ada teman yang pura-pura tidak mengenal saya di depan orang lain				
44	Saya selalu diajak dalam kegiatan kelompok oleh teman-teman				
Dimensi G. Perundungan Siber (Cyberbullying)					
45	Saya pernah menerima pesan atau komentar yang menyakitkan melalui media sosial				
46	Saya pernah dipermalukan melalui unggahan foto atau video oleh teman				
47	Saya pernah mengancam atau menghina teman melalui media sosial				
48	Saya tidak pernah membuat akun palsu untuk mempermalukan teman di internet				

Lampiran 8 : Hasil Perhitungan Uji Normalitas, dan Uji T

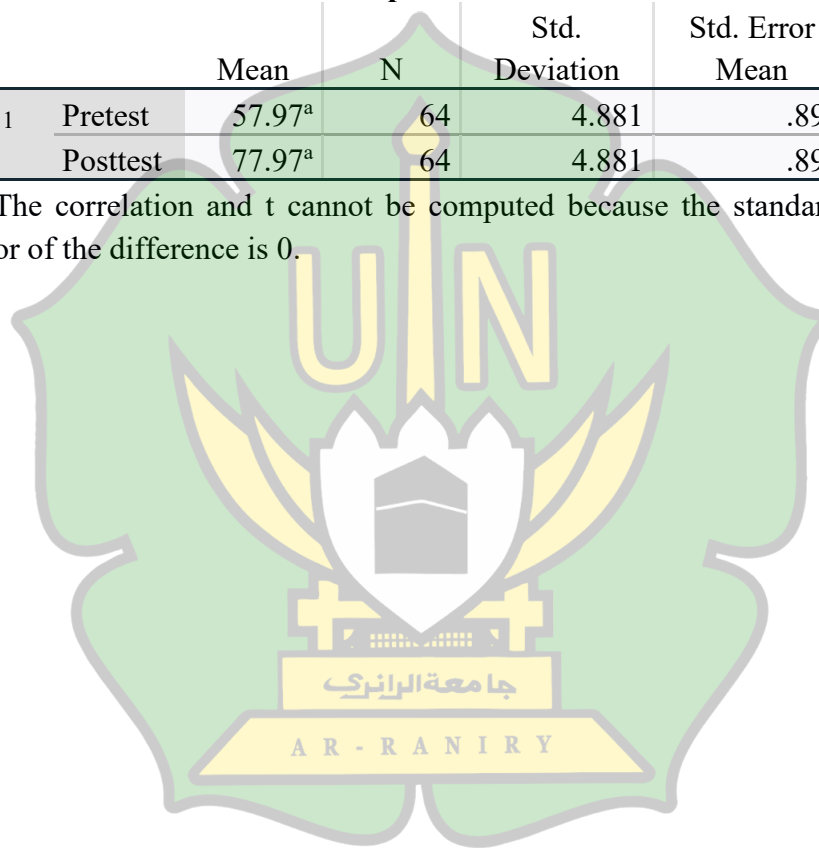
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.138	64	.54 [*]	.980	64	.54
Posttest	.099	64	.200 [*]	.980	64	.200

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	57.97 ^a	64	4.881	.891
	Posttest	77.97 ^a	64	4.881	.891

a. The correlation and t cannot be computed because the standard error of the difference is 0.



Lampiran 9 : RPL



KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MTsN 4 BANDA ACEH
Jl. Rukoh Utama Gp. Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
LAYANAN INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan	MTsN 4 Banda Aceh
Hari/Tanggal pelaksanaan	5 Juni 2026
Komponen Layanan	<i>Peer Counseling</i>
Bidang Layanan	Sosial
Fase	D
Sasaran Layanan	IX
Alokasi Waktu	1 x 45-60 Menit
Topik/ Tema Layanan	Membangun Keterbukaan dan Kepercayaan Diri dalam Konseling Sebaya
Fungsi Layanan	Pemahaman dan pengembangan
Metode	Konseling sebaya (<i>peer counseling</i>), pengenalan, dan diskusi
Materi	1. Konsep dasar konseling sebaya 2. Membangun keterbukaan dan kepercayaan (<i>rapport</i>) 3. Tujuan dan proses pelaksanaan konseling sebaya 4. Pengungkapan permasalahan awal responden
Sarana Media/ Alat	Pedoman Pelaksanaan Konseling Sebaya, Alat tulis
Sumber Materi Layanan	1. Suwarjo, Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) untuk Pengembangan Resiliensi Remaja (Yogyakarta: UNY Press, 2008) 2. Judy A. Tindall and H. Dean Gray, <i>Peer Programs: An In-Depth Look at Peer Programs, Planning, Implementation, and Administration</i> (New York: Routledge, 2014)
Capaian Layanan	Peserta didik mampu memahami konsep dasar konseling sebaya serta membangun keterbukaan dan kepercayaan (<i>rapport</i>) dengan konselor sebaya.
Tujuan umum	Membantu peserta didik memahami konsep dasar konseling sebaya serta membangun hubungan saling percaya (<i>rapport</i>) dengan konselor sebaya sebagai dasar bagi proses konseling pada tahapan berikutnya.

Tujuan Khusus	Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
	Peserta didik mampu memahami konsep dasar dan tujuan konseling sebaya.	Peserta didik mampu menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi.	Peserta didik mampu membangun hubungan saling percaya (<i>rapport</i>) dengan konselor sebaya.
Profil Pancasila	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis

	4. Kreatif	4. Kreatif	4. Kreatif
Langkah kegiatan	Langkah kegiatan	Langkah kegiatan	Langkah kegiatan
Tahap Awal	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan membangun suasana hangat melalui ice breaking 3. Memperkenalkan diri sebagai konselor sebaya dan membangun keakraban dengan responden 4. Menjelaskan tujuan dan proses pelaksanaan konseling sebaya yang akan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan 5. Menanyakan kesiapan responden untuk mengikuti kegiatan konseling sebaya	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan membangun suasana hangat melalui ice breaking 3. Memperkenalkan diri sebagai konselor sebaya dan membangun keakraban dengan responden 4. Menjelaskan tujuan dan proses pelaksanaan konseling sebaya yang akan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan 5. Menanyakan kesiapan responden untuk mengikuti kegiatan konseling sebaya	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan membangun suasana hangat melalui ice breaking 3. Memperkenalkan diri sebagai konselor sebaya dan membangun keakraban dengan responden 4. Menjelaskan tujuan dan proses pelaksanaan konseling sebaya yang akan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan 5. Menanyakan kesiapan responden untuk mengikuti kegiatan konseling sebaya
Tahap Inti	1. Konselor sebaya menjelaskan konsep dasar konseling sebaya 2. Konselor sebaya memberikan kesempatan kepada responden untuk memahami konsep konseling sebaya 3. Konselor sebaya mengajak responden menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara terbuka 4. Konselor sebaya mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi 5. Konselor sebaya membangun hubungan saling percaya (rapport) dengan menunjukkan empati dan penerimaan terhadap responden	1. Konselor sebaya menjelaskan konsep dasar konseling sebaya 2. Konselor sebaya memberikan kesempatan kepada responden untuk memahami konsep konseling sebaya 3. Konselor sebaya mengajak responden menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara terbuka 4. Konselor sebaya mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi 5. Konselor sebaya membangun hubungan saling percaya (rapport) dengan menunjukkan empati dan penerimaan terhadap responden	1. Konselor sebaya menjelaskan konsep dasar konseling sebaya 2. Konselor sebaya memberikan kesempatan kepada responden untuk memahami konsep konseling sebaya 3. Konselor sebaya mengajak responden menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara terbuka 4. Konselor sebaya mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi 5. Konselor sebaya membangun hubungan saling percaya (rapport) dengan menunjukkan empati dan penerimaan terhadap responden
Penutup	1. Konselor sebaya bersama responden merangkum hasil pertemuan	1. Konselor sebaya bersama responden merangkum hasil pertemuan	1. Konselor sebaya bersama responden merangkum hasil pertemuan

	2. Konselor sebaya mengapresiasi keterbukaan responden dalam pertemuan ini 3. Konselor sebaya memberikan motivasi agar responden bersedia melanjutkan konseling sebaya pada pertemuan berikutnya 4. Menyampaikan rencana pertemuan berikutnya (Treatment II) 5. Menutup kegiatan dengan berdoa	2. Konselor sebaya mengapresiasi keterbukaan responden dalam pertemuan ini 3. Konselor sebaya memberikan motivasi agar responden bersedia melanjutkan konseling sebaya pada pertemuan berikutnya 4. Menyampaikan rencana pertemuan berikutnya (Treatment II) 5. Menutup kegiatan dengan berdoa	2. Konselor sebaya mengapresiasi keterbukaan responden dalam pertemuan ini 3. Konselor sebaya memberikan motivasi agar responden bersedia melanjutkan konseling sebaya pada pertemuan berikutnya 4. Menyampaikan rencana pertemuan berikutnya (Treatment II) 5. Menutup kegiatan dengan berdoa
--	---	---	---

Evaluasi	1. Evaluasi Proses Konselor sebaya memperhatikan keterbukaan, partisipasi, dan kenyamanan responden selama membangun rapport dan menyampaikan permasalahan awal. 2. Evaluasi Hasil Evaluasi dengan instrumen yang meliputi pemahaman responden terhadap konsep konseling sebaya (understanding), serta sikap keterbukaan responden setelah mengikuti sesi pertama.
Tindak Lanjut	1. Responden diarahkan untuk semakin terbuka dalam menyampaikan permasalahan pada pertemuan berikutnya. 2. Konselor sebaya menjaga kerahasiaan dan kenyamanan responden. 3. Pelaksanaan dilanjutkan dengan kegiatan peer counseling pada treatment berikutnya (Treatment II).

Lampiran :

1. Materi Layanan
2. LKPD

Banda Aceh, 5 Juni 2026
Mengetahui

Guru BK

Peneliti

Muharrami Yulia Sari, S.Psi
NIP. 199107122019032013

Tara Aulia
Nim. 220213037



KEMENTRIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MTsN 4 BANDA ACEH
Jl. Rukoh Utama Gp. Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
LAYANAN INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan	MTsN 4 Banda Aceh
Hari/Tanggal pelaksanaan	12 Juni 2026
Komponen Layanan	<i>Peer Counseling</i>
Bidang Layanan	Sosial
Fase	D
Sasaran Layanan	IX
Alokasi Waktu	1 x 45-60 Menit
Topik/ Tema Layanan	Mengenali dan Mengelola Permasalahan Diri Melalui Konseling Sebaya
Fungsi Layanan	Pemahaman dan pengembangan
Metode	Konseling sebaya (<i>peer counseling</i>), diskusi, dan latihan keterampilan komunikasi
Materi	1. Mengenali permasalahan diri 2. Keterampilan komunikasi dalam konseling sebaya 3. Teknik pemecahan masalah sederhana 4. Penguatan (<i>reinforcement</i>) sikap positif
Sarana Media/ Alat	Pedoman Pelaksanaan Konseling Sebaya, Alat tulis
Sumber Materi Layanan	1. Suwarjo, Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) untuk Pengembangan Resiliensi Remaja (Yogyakarta: UNY Press, 2008) 2. Judy A. Tindall and H. Dean Gray, Peer Programs: An In-Depth Look at Peer Programs, Planning, Implementation, and Administration (New York: Routledge, 2014)
Capaian Layanan	Peserta didik mampu mengenali permasalahan diri yang dihadapi serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah melalui proses konseling sebaya.
Tujuan umum	Membantu peserta didik mengenali dan mengelola permasalahan pribadi yang dihadapi melalui layanan konseling sebaya, serta melatih keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah bersama konselor sebaya.

Tujuan Khusus	Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
	Peserta didik mampu mengenali dan mengungkapkan permasalahan diri yang dihadapi secara terbuka kepada konselor sebaya.	Peserta didik mampu memahami keterampilan komunikasi dan teknik pemecahan masalah dalam mengelola permasalahan diri.	Peserta didik mampu menerapkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah bersama konselor sebaya.
Profil Pancasila	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis

	4. Kreatif	4. Kreatif	4. Kreatif
Langkah kegiatan	Langkah kegiatan	Langkah kegiatan	Langkah kegiatan
Tahap Awal	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan kondisi responden 3. Membangun kembali suasana hangat melalui ice breaking singkat 4. Mengulas kembali secara singkat hasil pertemuan sebelumnya (Treatment I) 5. Menjelaskan tujuan dan topik konseling sebaya pada pertemuan ini, yaitu “Mengenal dan Mengelola Permasalahan Diri Melalui Konseling Sebaya” 6. Menanyakan kesiapan responden untuk melanjutkan proses konseling sebaya	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan kondisi responden 3. Membangun kembali suasana hangat melalui ice breaking singkat 4. Mengulas kembali secara singkat hasil pertemuan sebelumnya (Treatment I) 5. Menjelaskan tujuan dan topik konseling sebaya pada pertemuan ini, yaitu “Mengenal dan Mengelola Permasalahan Diri Melalui Konseling Sebaya” 6. Menanyakan kesiapan responden untuk melanjutkan proses konseling sebaya	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan kondisi responden 3. Membangun kembali suasana hangat melalui ice breaking singkat 4. Mengulas kembali secara singkat hasil pertemuan sebelumnya (Treatment I) 5. Menjelaskan tujuan dan topik konseling sebaya pada pertemuan ini, yaitu “Mengenal dan Mengelola Permasalahan Diri Melalui Konseling Sebaya” 6. Menanyakan kesiapan responden untuk melanjutkan proses konseling sebaya
Tahap Inti	1. Konselor sebaya memaparkan materi mengenai cara mengenali permasalahan diri 2. Konselor sebaya menjelaskan keterampilan komunikasi dan teknik pemecahan masalah dalam konseling sebaya 3. Responden mendiskusikan permasalahan yang dihadapi secara lebih mendalam kepada konselor sebaya 4. Responden diberikan kesempatan melatih keterampilan komunikasi bersama konselor sebaya 5. Responden berlatih menerapkan teknik pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diungkapkan	1. Konselor sebaya memaparkan materi mengenai cara mengenali permasalahan diri 2. Konselor sebaya menjelaskan keterampilan komunikasi dan teknik pemecahan masalah dalam konseling sebaya 3. Responden mendiskusikan permasalahan yang dihadapi secara lebih mendalam kepada konselor sebaya 4. Responden diberikan kesempatan melatih keterampilan komunikasi bersama konselor sebaya 5. Responden berlatih menerapkan teknik pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diungkapkan	1. Konselor sebaya memaparkan materi mengenai cara mengenali permasalahan diri 2. Konselor sebaya menjelaskan keterampilan komunikasi dan teknik pemecahan masalah dalam konseling sebaya 3. Responden mendiskusikan permasalahan yang dihadapi secara lebih mendalam kepada konselor sebaya 4. Responden diberikan kesempatan melatih keterampilan komunikasi bersama konselor sebaya 5. Responden berlatih menerapkan teknik pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diungkapkan

	6. Konselor sebaya memberikan penguatan (reinforcement) terhadap perubahan sikap yang mulai tampak pada responden	6. Konselor sebaya memberikan penguatan (reinforcement) terhadap perubahan sikap yang mulai tampak pada responden	6. Konselor sebaya memberikan penguatan (reinforcement) terhadap perubahan sikap yang mulai tampak pada responden
Penutup	1. Konselor sebaya bersama responden merangkul hasil diskusi pada pertemuan ini 2. Konselor sebaya memberikan umpan balik dan apresiasi atas keterbukaan responden 3. Konselor sebaya memberikan motivasi agar responden semakin percaya diri dalam mengelola permasalahannya 4. Menyampaikan rencana pertemuan berikutnya (Treatment III) 5. Menutup kegiatan dengan berdoa	1. Konselor sebaya bersama responden merangkul hasil diskusi pada pertemuan ini 2. Konselor sebaya memberikan umpan balik dan apresiasi atas keterbukaan responden 3. Konselor sebaya memberikan motivasi agar responden semakin percaya diri dalam mengelola permasalahannya 4. Menyampaikan rencana pertemuan berikutnya (Treatment III) 5. Menutup kegiatan dengan berdoa	1. Konselor sebaya bersama responden merangkul hasil diskusi pada pertemuan ini 2. Konselor sebaya memberikan umpan balik dan apresiasi atas keterbukaan responden 3. Konselor sebaya memberikan motivasi agar responden semakin percaya diri dalam mengelola permasalahannya 4. Menyampaikan rencana pertemuan berikutnya (Treatment III) 5. Menutup kegiatan dengan berdoa
Evaluasi	1. Evaluasi Proses Konselor sebaya memperhatikan keterbukaan, partisipasi, dan keaktifan responden dalam menyampaikan permasalahan serta mengikuti latihan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah.		
Tindak Lanjut	2. Evaluasi Hasil Evaluasi dengan instrumen yang meliputi pemahaman responden terhadap materi (understanding), serta perubahan sikap/perasaan responden setelah mengikuti sesi konseling sebaya.		
	1. Responden diarahkan untuk mulai menerapkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 2. Konselor sebaya memberikan penguatan atas perubahan sikap yang mulai tampak pada responden. 3. Pelaksanaan dilanjutkan dengan kegiatan peer counseling pada treatment berikutnya (Treatment III).		

Lampiran :

1. Materi Layanan
2. LKP

Banda Aceh, 12 Juni 2026
Mengetahui

Guru BK

Peneliti

Muharrami Yulia Sari, S.Psi
NIP. 199107122019032013

Tara Aulia
Nim. 220213037





KEMENTRIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MTsN 4 BANDA ACEH
Jl. Rukoh Utama Gp. Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
LAYANAN INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan	MTsN 4 Banda Aceh
Hari/Tanggal pelaksanaan	19 Juni 2026
Komponen Layanan	<i>Peer Counseling</i>
Bidang Layanan	Sosial
Fase	D
Sasaran Layanan	IX
Alokasi Waktu	1 x 45-60 Menit
Topik/ Tema Layanan	Evaluasi Diri dan Penguatan Perubahan Positif
Fungsi Layanan	Pengembangan dan pemeliharaan
Metode	Konseling sebaya (<i>peer counseling</i>), refleksi diri, dan diskusi
Materi	1. Refleksi diri terhadap proses konseling sebaya 2. Evaluasi perubahan sikap, perilaku, dan cara pandang 3. Penguatan perubahan positif 4. Strategi mempertahankan perubahan secara berkelanjutan
Sarana Media/ Alat	Pedoman Pelaksanaan Konseling Sebaya, Alat tulis
Sumber Materi Layanan	1. Suwarjo, Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) untuk Pengembangan Resiliensi Remaja (Yogyakarta: UNY Press, 2008) 2. Gerald Corey, Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017)
Capaian Layanan	Peserta didik mampu merefleksikan perubahan yang dialami selama proses konseling sebaya serta mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai.
Tujuan umum	Membantu peserta didik mengevaluasi dan memperkuat perubahan positif yang telah dicapai selama mengikuti proses konseling sebaya, agar dapat dipertahankan secara berkelanjutan setelah program konseling berakhir.

Tujuan Khusus	Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
	Peserta didik mampu mengenali perubahan sikap, perilaku, dan cara pandang yang dialami selama mengikuti proses konseling sebaya.	Peserta didik mampu memahami pentingnya mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai.	Peserta didik mampu menunjukkan komitmen untuk mempertahankan perubahan positif secara berkelanjutan.
Profil Pancasila	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis 4. Kreatif	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis 4. Kreatif	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. 2. Mandiri 3. Bernalar Kritis 4. Kreatif
Langkah kegiatan	Langkah kegiatan	Langkah kegiatan	Langkah kegiatan

Tahap Awal	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan kondisi responden 3. Mengulas kembali secara singkat hasil pertemuan sebelumnya (Treatment II) 4. Menjelaskan bahwa pertemuan ini merupakan sesi penutup konseling sebaya dengan topik “Evaluasi Diri dan Penguatan Perubahan Positif” 5. Menanyakan kesiapan responden mengikuti sesi refleksi akhir	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan kondisi responden 3. Mengulas kembali secara singkat hasil pertemuan sebelumnya (Treatment II) 4. Menjelaskan bahwa pertemuan ini merupakan sesi penutup konseling sebaya dengan topik “Evaluasi Diri dan Penguatan Perubahan Positif” 5. Menanyakan kesiapan responden mengikuti sesi refleksi akhir	1. Membuka pertemuan dengan salam dan berdoa sebelum kegiatan 2. Menanyakan kabar dan kondisi responden 3. Mengulas kembali secara singkat hasil pertemuan sebelumnya (Treatment II) 4. Menjelaskan bahwa pertemuan ini merupakan sesi penutup konseling sebaya dengan topik “Evaluasi Diri dan Penguatan Perubahan Positif” 5. Menanyakan kesiapan responden mengikuti sesi refleksi akhir
Tahap Inti	1. Konselor sebaya mengajak responden merefleksikan perubahan yang dirasakan selama mengikuti konseling sebaya 2. Responden menyampaikan perubahan yang dialami dari segi sikap, perilaku, dan cara pandang terhadap permasalahan yang dihadapi 3. Konselor sebaya dan responden mendiskusikan faktor pendukung agar perubahan positif dapat dipertahankan 4. Konselor sebaya memberikan motivasi dan dukungan akhir kepada responden 5. Responden diajak menyusun komitmen pribadi untuk mempertahankan perubahan positif setelah program konseling berakhir	1. Konselor sebaya mengajak responden merefleksikan perubahan yang dirasakan selama mengikuti konseling sebaya 2. Responden menyampaikan perubahan yang dialami dari segi sikap, perilaku, dan cara pandang terhadap permasalahan yang dihadapi 3. Konselor sebaya dan responden mendiskusikan faktor pendukung agar perubahan positif dapat dipertahankan 4. Konselor sebaya memberikan motivasi dan dukungan akhir kepada responden 5. Responden diajak menyusun komitmen pribadi untuk mempertahankan perubahan positif setelah program konseling berakhir	1. Konselor sebaya mengajak responden merefleksikan perubahan yang dirasakan selama mengikuti konseling sebaya 2. Responden menyampaikan perubahan yang dialami dari segi sikap, perilaku, dan cara pandang terhadap permasalahan yang dihadapi 3. Konselor sebaya dan responden mendiskusikan faktor pendukung agar perubahan positif dapat dipertahankan 4. Konselor sebaya memberikan motivasi dan dukungan akhir kepada responden 5. Responden diajak menyusun komitmen pribadi untuk mempertahankan perubahan positif setelah program konseling berakhir
Penutup	1. Konselor sebaya bersama responden	1. Konselor sebaya bersama responden	1. Konselor sebaya bersama responden

	merangkum keseluruhan hasil konseling sebaya yang telah dilaksanakan selama tiga pertemuan 2. Konselor sebaya memberikan apresiasi atas partisipasi dan keterbukaan responden 3. Menyampaikan bahwa kegiatan konseling sebaya telah selesai dan akan dilanjutkan dengan pengukuran akhir (posttest) 4. Menutup kegiatan dengan berdoa	merangkum keseluruhan hasil konseling sebaya yang telah dilaksanakan selama tiga pertemuan 2. Konselor sebaya memberikan apresiasi atas partisipasi dan keterbukaan responden 3. Menyampaikan bahwa kegiatan konseling sebaya telah selesai dan akan dilanjutkan dengan pengukuran akhir (posttest) 4. Menutup kegiatan dengan berdoa	merangkum keseluruhan hasil konseling sebaya yang telah dilaksanakan selama tiga pertemuan 2. Konselor sebaya memberikan apresiasi atas partisipasi dan keterbukaan responden 3. Menyampaikan bahwa kegiatan konseling sebaya telah selesai dan akan dilanjutkan dengan pengukuran akhir (posttest) 4. Menutup kegiatan dengan berdoa
--	--	--	--

Evaluasi	1. Evaluasi Proses Konselor sebaya memperhatikan keterlibatan, keterbukaan, dan kesungguhan responden dalam merefleksikan perubahan yang dialami selama proses konseling sebaya. 2. Evaluasi Hasil Evaluasi dengan instrumen yang meliputi pemahaman responden terhadap materi (understanding), serta sikap/perasaan responden terhadap perubahan yang telah dicapai.
Tindak Lanjut	1. Peserta didik diarahkan untuk mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai dalam kehidupan sehari-hari. 2. Guru BK/konselor sebaya memantau perkembangan responden pasca konseling sebaya. 3. Pelaksanaan dilanjutkan dengan pemberian pengukuran akhir (posttest) kepada responden menggunakan instrumen yang sama seperti pretest.

Lampiran :

1. Materi Layanan
2. LKPD

Banda Aceh, 19 Juni 2026
Mengetahui

Guru BK

Peneliti

Muharrami Yulia Sari, S.Psi
NIP. 199107122019032013

Tara Aulia
Nim. 220213037

Lampiran 10 : Materi RPL

PERUNDUNGAN

C. Perundungan (*Bullying*)

5. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Dalam KBBI, perundungan berasal kata rundung atau merundung yang berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan. Lalu, diartikan juga dengan menyakiti orang lain-baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu. Sementara itu, Ken Rigby mengatakan bahwa perundungan atau *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan berulang.⁵² Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KNPAI) mengartikannya sebagai kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam jangka panjang terhadap orang yang tidak mampu mempertahankan dirinya.

Menurut yayasan Sejiwa, perundungan adalah ituasi ketika terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Definisi ini menekankan aspek ketidakberdayaan korban akibat relasi kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban.⁵³

Menurut Coloroso, perundungan (*bullying*) didefinisikan sebagai suatu aktivitas sadar, disengaja, dan bersifat bermusuhan yang dimaksudkan untuk menyakiti, menimbulkan ketakutan, serta menciptakan teror pada diri korban melalui ancaman agresi lebih lanjut. Coloroso menekankan bahwa perundungan bukan sekadar konflik biasa antarindividu, melainkan suatu bentuk penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) yang dilakukan secara

⁵² Ken Rigby, *Bullying Interventions in Schools, Bullying Interventions in Schools*, 2010, hlm. 29.

⁵³ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008, hlm. 2.

sistematis dan berulang, sehingga menimbulkan ketimpangan relasi yang signifikan antara pelaku dan korban.⁵⁴

Menurut data dari Unicef Indonesia, berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2018, kasus perundungan di Indonesia terbilang tinggi. Pasalnya, 2 dari 3 anak laki-laki maupun perempuan yang berusia 13 hingga 17 tahun mengaku pernah mengalami paling tidak satu jenis kekerasan dalam hidupnya. Kemudian, 3 dari 4 anak-anak serta remaja yang pernah mengalami kekerasan mengaku bahwa pelaku kekerasan tersebut adalah teman atau sebayanya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perundungan (*bullying*) adalah suatu bentuk perilaku negatif yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap korban yang tidak mampu mempertahankan dirinya, dengan tujuan untuk menyakiti, menimbulkan ketakutan, dan menciptakan penderitaan baik secara fisik maupun psikis, yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus dari waktu ke waktu. Kelima definisi tersebut secara konsisten menunjukkan adanya tiga unsur pokok yang menjadi karakteristik universal perundungan, yaitu kesengajaan pelaku dalam melakukan tindakan yang merugikan korban, ketimpangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, serta sifat pengulangan yang membedakan perundungan dari sekadar konflik atau pertengkaran biasa antarindividu yang sejajar kedudukannya.

6. Bentuk-bentuk Perundungan

Bentuk perundungan merujuk pada klasifikasi atau kategorisasi cara-cara pelaku melakukan tindakan bullying terhadap korban, yang dibedakan berdasarkan sifat dan media yang digunakan dalam menyakiti korban. Meskipun tujuan akhirnya sama, yaitu menimbulkan penderitaan dan

⁵⁴ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2007), hal. 45.

ketakutan pada korban, perundungan dapat dilakukan dalam berbagai wujud yang berbeda, mulai dari yang bersifat kasatmata dan mudah dikenali hingga yang bersifat tersembunyi dan sulit dideteksi oleh pihak luar seperti guru maupun orang tua. Menurut Coloroso, perundungan bukan hanya kekerasan fisik, tetapi mencakup agresi verbal, relasional, emosional, dan bahkan melalui media digital.⁵⁵ Berikut bentuk-bentuk perundungan yang umum terjadi di sekolah:

e. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah bentuk perundungan yang paling kasatmata karena melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban dengan tujuan menyakiti tubuh atau merusak barang milik korban.⁵⁶ Menurut Coloroso, bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak dan mencuri barang milik korban. Coloroso menekankan bahwa meskipun bullying fisik adalah bentuk yang paling mudah diidentifikasi karena meninggalkan bukti nyata (luka, memar, barang rusak), bentuk ini sebenarnya adalah bentuk bullying yang paling sedikit dilaporkan dibandingkan insidennya yang sebenarnya terjadi.⁵⁷

f. Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui kata-kata dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti perasaan korban tanpa kontak fisik. Menurut Coloroso, perundungan verbal merupakan bentuk yang paling umum terjadi dan mencakup julukan menghina (*name-calling*), celaan, fitnah, gosip yang mencemarkan nama baik, pernyataan bernuansa seksual, teror, serta surat atau pesan yang mengancam. Coloroso menyebut bullying verbal sebagai bentuk yang "dapat menjadi racun" (*toxic*) karena kata-kata dapat digunakan untuk mencemooh, mempermalukan, merendahkan,

⁵⁵ *Ibid*, hlm 47.

⁵⁶ Daffa Rizky Febriansyah and Yuyun Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja," *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 6, no. 1 (2024): 26–33.

⁵⁷ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander*, New York: HarperCollins Publishers, 2003, hlm. 14.

mendiskriminasi, mengancam, atau menyerang seseorang melalui pelabelan berdasarkan ras, agama, etnis, maupun disabilitas.⁵⁸

g. Perundungan Sosial

Perundungan sosial atau relasional adalah bentuk perundungan yang menyerang status sosial atau hubungan pertemanan korban, umumnya dilakukan secara tersembunyi sehingga sulit dideteksi oleh pihak luar, termasuk guru dan orang tua.

Menurut Coloroso, perundungan jenis ini disebut sebagai bentuk yang paling sulit dikenali karena pelaku bertindak secara halus, misalnya dengan mengucilkan korban secara sengaja dari kelompok pertemanan, menyebarkan rumor atau gosip untuk merusak reputasi korban, mempermalukan korban di depan umum, serta memanipulasi hubungan pertemanan agar korban ditinggalkan oleh teman-temannya.⁵⁹

Menurut Crick dan Grotpeter, bentuk ini dikategorikan sebagai agresi yang menyerang hubungan sosial dan rasa keterikatan korban dalam kelompok, dengan dampak yang khas terjadi lebih dominan pada pola relasi pertemanan anak perempuan meskipun tidak eksklusif pada satu gender.⁶⁰

h. Perundungan Siber (*Cyberbullying*)

Perundungan siber adalah bentuk perundungan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan korban. Menurut Willard, perundungan siber didefinisikan sebagai tindakan kejam yang dilakukan dengan cara mengirim atau menyebarkan pesan, gambar, atau informasi berbahaya secara daring dengan menggunakan internet maupun teknologi digital lainnya, termasuk melalui media sosial, pesan instan, dan forum daring.⁶¹

⁵⁸ *Ibid*, hlm 15.

⁵⁹ *Ibid*, hlm 17.

⁶⁰ Nicki R. Crick dan Jennifer K. Grotpeter, "Relational Aggression, Gender, and Social-Psychological Adjustment," *Child Development*, Vol. 66, No. 3, 1995, hlm. 710.

⁶¹ Nancy E. Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress* (Champaign: Research Press, 2007), hlm. 1.

Menurut Kowalski, Limber, dan Agatston, cyberbullying memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bullying konvensional, yaitu sifatnya yang dapat terjadi tanpa batas waktu dan tempat, potensi audiens yang jauh lebih luas, tingkat anonimitas pelaku yang lebih tinggi, serta jejak digital yang sulit dihapus sepenuhnya sehingga dampaknya dapat berlangsung lebih lama.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meninjau seluruh bentuk perundungan yang teridentifikasi dalam kerangka teori Coloroso, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan siber. Keempat bentuk ini saling melengkapi dalam menggambarkan kompleksitas fenomena perundungan di lingkungan pendidikan mulai dari bentuk yang paling kasatmata (fisik) hingga bentuk yang paling tersembunyi namun berdampak luas (sosial dan siber). Cakupan ini menjadi dasar penelitian ini untuk merancang instrumen pengukuran dan konseling sebaya (*peer counseling*) yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada satu bentuk perundungan saja, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan realitas perundungan yang sesungguhnya terjadi di lokasi penelitian.

7. Indikator Perundungan

Indikator perundungan adalah tanda-tanda atau ciri-ciri konkret dan dapat diamati yang menunjukkan bahwa suatu tindakan tergolong sebagai perilaku bullying. Indikator berfungsi sebagai alat ukur operasional yang menjabarkan konsep abstrak perundungan ke dalam perilaku-perilaku spesifik yang dapat dikenali, diidentifikasi, dan diukur di lapangan, baik oleh guru, orang tua, konselor, maupun peneliti. Dengan adanya indikator, definisi perundungan yang sifatnya konseptual dapat diterjemahkan menjadi item-item pengamatan atau pernyataan dalam instrumen penelitian (seperti angket atau skala bullying).

Menurut Ponny Retno Astuti, indikator perundungan dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama sesuai dengan bentuk atau media yang digunakan

⁶² Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, dan Patricia W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age* (Malden: Wiley-Blackwell, 2012), hlm. 24.

pelaku dalam menyakiti korban, yaitu aspek fisik, aspek verbal, dan aspek mental (psikologis). Berikut penjelasan aspek-aspek perundungan tersebut.⁶³

e. Aspek Perundungan Fisik

Aspek fisik mencakup indikator-indikator perundungan yang melibatkan kontak atau tindakan langsung terhadap tubuh maupun barang milik korban, sehingga bentuknya paling mudah teridentifikasi karena meninggalkan bukti nyata. Bentuk-bentuk perundungan fisik sebagai berikut:

4) Menampar/memukul dengan telapak tangan

Tindakan menepuk atau memukul bagian tubuh korban menggunakan telapak tangan, umumnya dilakukan sebagai bentuk intimidasi fisik langsung yang menimbulkan rasa sakit maupun rasa takut pada korban.

5) Memalak

Tindakan meminta sesuatu secara paksa atau memeras korban, biasanya berupa uang atau barang, dengan menggunakan ancaman atau tekanan sehingga korban merasa terpaksa memenuhi permintaan pelaku meskipun bertentangan dengan kehendaknya.

6) Melempar

Tindakan membuang atau melontarkan barang ke arah korban dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi, baik menggunakan benda-benda di sekitar maupun barang milik korban sendiri.

f. Aspek Perundungan Verbal

Aspek verbal mencakup indikator-indikator perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata, tanpa kontak fisik, namun tetap menimbulkan luka psikologis yang mendalam bagi korban. Bentuk-bentuk perundungan verbal sebagai berikut:

⁶³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: UI Press, 2008, hlm. 3.

4) Memaki

Tindakan mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, atau kurang sopan sebagai ekspresi kemarahan atau kejengkelan pelaku terhadap korban, yang bertujuan merendahkan martabat korban di hadapan orang lain.

5) Gosip

Tindakan membicarakan atau menyebarkan cerita negatif tentang korban kepada pihak lain, berupa pergunjingan yang bertujuan merusak reputasi dan nama baik korban di lingkungan sosialnya.

6) Menghina

Tindakan merendahkan atau memandang rendah korban, menganggapnya hina atau tidak penting, yang dilakukan baik secara langsung di hadapan korban maupun di belakang korban.

g. Aspek Perundungan Mental

Aspek mental mencakup indikator-indikator perundungan yang bersifat tersembunyi dan tidak selalu melibatkan kontak fisik atau ucapan langsung, namun berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban karena menyerang aspek relasional dan emosional. Bentuk-bentuk perundungan mental sebagai berikut:

3) Memandang sinis

Tindakan memberikan pandangan tajam yang bertujuan merendahkan atau mengintimidasi korban secara non-verbal, seringkali disertai dengan upaya pengucilan korban dari lingkungan sosialnya.

4) Mendiamkan

Tindakan mengabaikan atau tidak mengajak korban berbicara secara sengaja, sehingga korban merasa terisolasi dan tidak dianggap keberadaannya dalam kelompok sosial.

4) Pengabaian

Tindakan tidak memedulikan, melalaikan, atau mengabaikan keberadaan dan kebutuhan korban secara sengaja,

sehingga korban merasa tersisih dan tidak diterima dalam lingkungan sosialnya.

h. Aspek Perundungan Siber

Aspek siber mencakup indikator-indikator perundungan yang dilakukan melalui media digital dan teknologi informasi, sehingga bersifat lebih luas jangkauannya karena dapat terjadi kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu. Menurut Willard, terdapat tiga indikator utama yang dapat menggambarkan perundungan siber, yaitu *flaming*, *denigration*, dan *exclusion*.

4) *Flaming*

Tindakan mengirimkan pesan teks yang berisi kata-kata penuh amarah, kasar, atau frontal kepada korban, baik secara pribadi maupun di ruang publik daring, yang bertujuan memancing emosi dan mempermalukan korban di hadapan pengguna lain.

5) *Denigration*

Tindakan menyebarkan gosip, fitnah, atau informasi negatif tentang korban melalui media sosial dengan maksud mencemarkan nama baik serta merusak reputasi dan hubungan pertemanan korban di lingkungan sosialnya.

6) *exclusion*

Tindakan sengaja mengeluarkan atau mengucilkan korban dari suatu grup percakapan maupun aktivitas media sosial tertentu, sehingga korban merasa tersisih dan kehilangan rasa diterima dalam komunitas daringnya.

8. Dampak Perundungan Terhadap Siswa

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif yang memiliki dampak serius bagi perkembangan siswa. Dampak tersebut dapat muncul dalam berbagai aspek, baik psikologis, sosial, akademik, maupun jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya

menimbulkan penderitaan bagi korban, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan.⁶⁴

6. Dampak Psikologis

Korban *bullying* sering mengalami kecemasan, rasa takut, stres, bahkan depresi. Mereka cenderung memiliki harga diri yang rendah dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Beberapa korban juga menunjukkan gejala psikosomatis, seperti sakit kepala, sulit tidur, atau kelelahan, yang dipicu oleh tekanan psikologis akibat *bullying*.

7. Dampak Sosial

Dari aspek sosial, korban *bullying* biasanya menarik diri dari lingkungan pertemanan karena merasa terasingkan. Mereka cenderung sulit membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan sering kali kehilangan rasa percaya kepada teman sebaya. Kondisi ini dapat memperburuk keterampilan sosial siswa serta menghambat integrasi dalam lingkungan sekolah.

8. Dampak Akademik

Bullying berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa. Korban *bullying* sering kali kehilangan motivasi belajar, sulit berkonsentrasi di kelas, dan memiliki tingkat absensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa lain. Akibatnya, performa akademik mereka menurun dan peluang keberhasilan belajar menjadi lebih kecil.

9. Dampak Perilaku

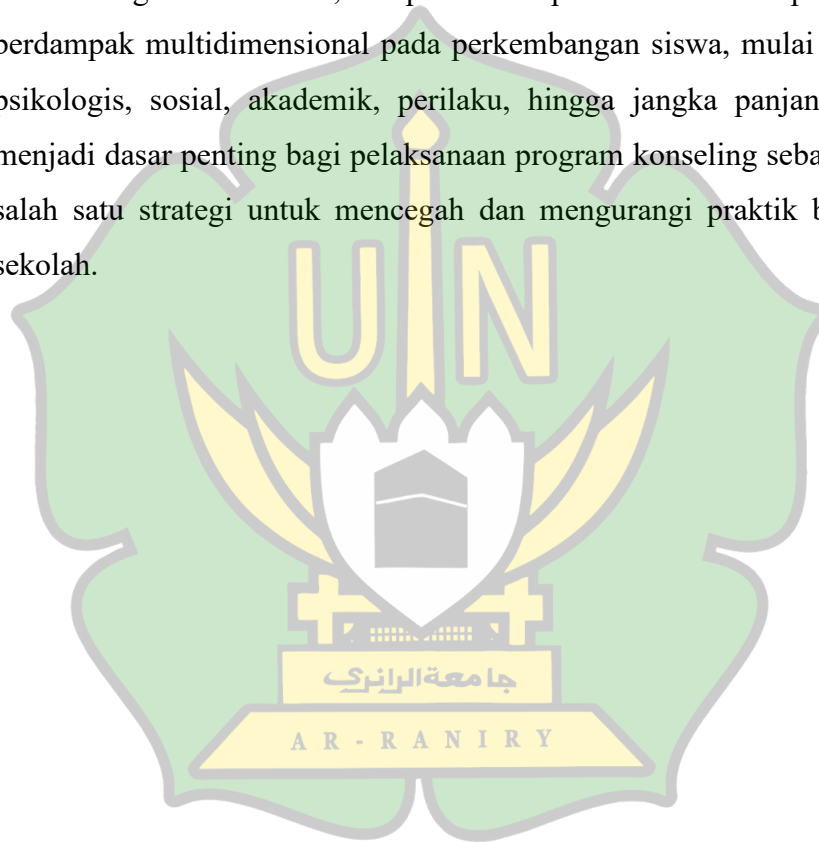
Dalam beberapa kasus, korban *bullying* menunjukkan perubahan perilaku yang menyimpang, seperti mudah marah, agresif, atau bahkan melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain sebagai bentuk kompensasi. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berpotensi menimbulkan siklus perilaku negatif yang berulang.

⁶⁴ Peter K. Smith, *Understanding School Bullying: Its Nature and Prevention Strategies* (London: Sage, 2014), hlm. 78.

10. Dampak Jangka Panjang

Dampak *bullying* tidak berhenti pada masa sekolah saja. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang pernah menjadi korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, dan hambatan dalam pekerjaan ketika dewasa. Kondisi ini membuktikan bahwa *bullying* adalah masalah serius yang memerlukan intervensi dini agar dampaknya tidak berkepanjangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perundungan berdampak multidimensional pada perkembangan siswa, mulai dari aspek psikologis, sosial, akademik, perilaku, hingga jangka panjang. Hal ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program konseling sebaya sebagai salah satu strategi untuk mencegah dan mengurangi praktik *bullying* di sekolah.



Lampiran 11 : Tabulasi Data Hasil Pretest dan Posttest
Data Pretest

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48			
1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	2	1	2	2	2
3	1	2	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
4	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3
5	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	3	2	2	3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	2	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	3	3	2	4	2	2	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
15	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
16	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
17	2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
19	2	2	2	2	3	4	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	3	1	2	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
24	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
25	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
28	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
31	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
32	2	2	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
33	1	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	2	1	3	2	2	1	2	3	2	1	4	2	2	2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
34	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
36	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
37	3	2	2	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
38	2	2	2	4	3	2	3	4	2	3	3	2	4	3	2	3	4	2	4	2	3	2	2	2	2																										

Data Posttest

Responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 28	Item 29	Item 30	Item 31	Item 32	Item 33	Item 34	Item 35	Item 36	Item 37	Item 38			
1	3	2	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	4	2	4	2	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	1	2	3	4	5	6	7	8	
2	3	2	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	2	2	3	
3	1	2	4	2	3	1	2	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	1	4	2	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	4
4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	3	2	4	4	3	3
5	3	4	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2	2
6	3	3	2	4	3	3	2	2	4	2	3	3	2	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4
7	4	2	3	3	2	3	2	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2
8	2	2	3	4	4	2	3	4	2	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	2	1	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	4	2	3	2
9	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	4	2	3	4	3	3	3	1	3	2	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3
10	2	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4
11	4	3	2	4	2	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3
12	4	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	1	4	2	3	2	1	3	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2
13	2	3	4	3	4	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	1	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	2	3	2	2	3	1	3	2
14	3	4	3	3	4	2	4	2	3	4	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3
15	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	4	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4
16	3	3	2	4	3	2	4	2	2	3	3	3	2	4	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	2	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2
17	3	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3
18	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2
19	2	3	2	2	4	4	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	2
20	3	2	2	4	2	2	2	3	3	2	3	4	2	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3
21	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3
22	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	4	3
23	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	4	2	2	4	2	3	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2
24	3	4	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3	2	3	4	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4
25	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	2	3	2	3	2	2	4	1	3	2	3	4	1	3	2	1	4	2	2	2	
26	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	1	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	2	
27	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	4	3	3	2	2	2	4	2	1	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2
28	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	1	2	4	2	4	2	3	3	3	2	
29	2	4	2	3	3	2	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	
30	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	4	3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	3	2	2	4	2	4	2	3	2	3	3
31	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	1	4	2	2	3	2	4	2	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	1
32	3	2	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	2	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	
33	1	3	4	2	3	1	2	4	2	3	3	3	4	2	2	3	2	3	1	3	3	2	2	4	3	2	3	4	1	4	2	3	4	2	4	2	2	3	3	3	
34	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	4	3	2	4	4	3	3	
35	2	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	2	4	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	3	1	2	3	2	3	3	2	
36	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	2
37	4	2	3	3	2	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	3	1
38	2	2	3	4	4	2	3	4	2	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	4	2	3	3	2	3	3	1	2	2	3	1

Responde n	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e m	I t e
---------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	-------------

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 12. Surat Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TSANAWWIYAH NEGERI 4 BANDA ACEH
Jl. Rukoh Utara, Desa Kopekta, Kecamatan, Telp: (0657) 7555725 Kode Pos 23111
 email: mtsn4bandaaceh@gmail.com website: <http://mtsn4bandaaceh.id>
 NPM : 121111710604 NPSN : 10164183

Nomor : B-543/Mts.01.07.4/PP.00.5/98/2026
 Tanggal : 14 Agustus 2026
 Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
 di -
 Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan surat saudara Nomor : B-3743/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026 tanggal 18 Mei 2026 perihal Permohonan Pengambilan Data Penelitian dan Rekomendasi Melakukan Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh Nomor : 131/Kk.01.07/TL.00/05/2026 tanggal 18 Mei 2026, dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Tara Aulia
 NIM : 220213037
 Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling

Bahwa nama yang tersebut di atas Telah diterima di MTsN 4 Banda Aceh untuk melakukan Pengambilan Data sehubungan penelitian dengan judul:

"Efektivitas Peer Counseling Dalam Menurunkan Tingkat Perundungan Pada Siswa MTsN 4 Banda Aceh"

Demikian surat ini disampaikan semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala,



Drs. Ihsan, M.Pd
 NIP. 196902081994031003



جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Dokumen ini telah diproses secara elektronik menggunakan sistem elektronik yang diterbitkan oleh Badan Penyelenggara Sistem Elektronik (BPSSE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 13 : Dokumentasi

Diskusi bersama guru BK



Pembagian Angket Pretest



Pembagian Angket Pretest



Treatment

Pembagian Angket Posttest



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y